

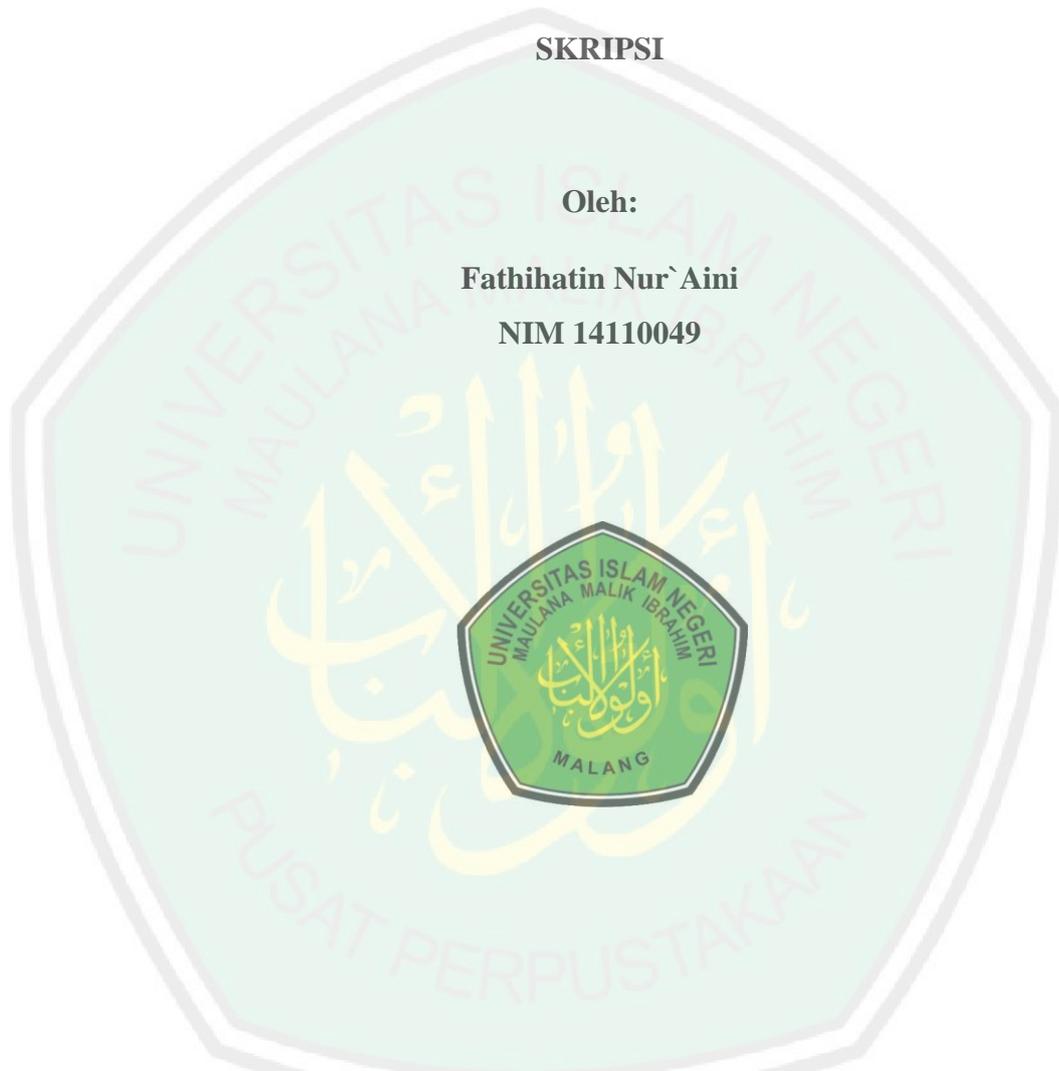
**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN EQ DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII
MTS SUNAN KALIJOGO MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Fathihatin Nur`Aini

NIM 14110049



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei 2019**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN EQ DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII
MTS SUNAN KALIJOGO MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guru Peroleh Gelar Strata Satu Sarjan Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Fathihatin Nur`Aini

NIM 14110049



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN EQ DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII
MTS SUNAN KALIJOGO MALANG**

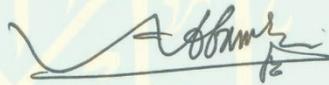
SKRIPSI

Oleh:

Fathihatin Nur' Aini
NIM. 14110049

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan Pada Tanggal Mei 2019

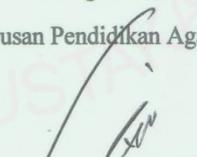
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 1976100 200312 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN EQ DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII
MTS SUNAN KALIJOGO MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fathihatin Nur'Aini (14110049)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Mei 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

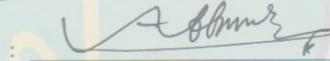
Panitia Ujian

Tanda Tangan

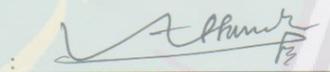
Ketua Sidang
Dr. H. Zaid B Smeer, Lc.Ma
NIP. 19670315 200003 1 002

: 

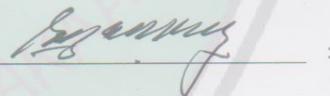
Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 19761002 200312 1 003

: 

Pembimbing
Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 19761002 200312 1 003

: 

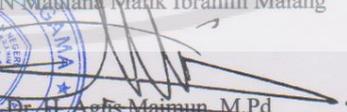
Pengujian Utama
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd :
NIP. 19690526 200003 1 003

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas segala ni'mat dan rahmat-Nya, serta sholawat dan salam untuk Rosul tercinta Muhammad SAW. Maka dengan segala kerendahan hati saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Ayahanda Sareh dan Ibunda Zumaroh yang tidak henti-hentinya mendoakan, mengarahkan, mendukung, membiayai sampai saat ini, dan terimakasih sudah menjadi motivator terbesar dalam semua hal yang saya kerjakan.
2. Kepada kakak-kakakku tercinta Adi Pranoto, Farhiyatul Mu`ayyanah S. Pdi, Kacung Hartono S.Pdi dan keponakanku tersayang Kumala Sari, terimakasih do`a dan motivasi serta dukungan yang tak henti-hentinya.
3. Teman-temanku Sahabat Perindu Syurga Icha Evrilla Putri R, Siti Fatimah, Fasihatul Lisani, dan Laili Muammiroh. Sahabat kostku Lailai dan Irma Maulida. Sahabat PAI-14 Icha PASRN, Burok BTU, Tante LMG, Lailai BJN, Rizka MLG, Irma BWI, Vivi MJK. Sahabat PKL MTsN 3 Malang Puput Hersa Amilus Senji.

Serta semua sahabat seperjuangan di UIN MALIKI Malang tercinta, yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Atas jasa-jasanya, penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebaikan kalian mendapat balasan dari Allah SWT Aamiin.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada Balasan Kebaikan Kecuali Kebaikan (pula)”

(QS. Ar-Rahman : 60)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jumanatul ‘Ali, 2005), hlm. 145.

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fathihatun Nur`Aini Malang, Mei 2019
Lamp : 6 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Fathihatun Nur`Aini

NIM : 14110049

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

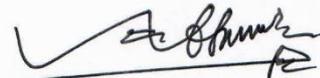
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 1976100 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Fathiatin Nur'Aini
NIM. 14110049

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang*”

Shalawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi besar Rasullullah Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikut yang setia. Sejalan dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang dengan sabar berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Bapak kepala sekolah, Bapak/Ibu guru PAI dan guru BK, serta peserta didik kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang.

Tiada kata yang dapat disusun ucapkan selain kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Mei 2019

Penulis,

Fathihatin Nur`Aini

NIM. 14110049

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulis transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U.1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ه	=	'
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian

Tabel 3.1 : Komponen dalam Analisis Data

Tabel 4.1 : Daftar Nama Pejabat Struktural MTs Sunan Kalijogo Malang

Tabel 4.2 : Daftar Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel 4.3 : Data Guru MTs Sunan Kalijogo Malang

Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana MTs Sunan Kalijogo Malang



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara Guru MTs Sunan Kalijogo Malang
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara Siswa MTs Sunan Kalijogo Malang
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Lembar Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Original Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Peran Guru PAI.....	18
1. Beberapa Peran Guru Sebagai Pendidik	19
B. Kecerdasan Emosional EQ.....	25
1. Definisi Emosi.....	25

2. Definisi Kecerdasan Emosional	27
3. Faktor Kecerdasan Emosional.....	32
C. Motivasi Belajar Siswa.....	35
1. Macam-macam Motivasi.....	37
2. Bentuk-bentuk Motivasi.....	41
D. Peran Emosi dan Motivasi dalam Proses Belajar.....	41
E. Implikasi Adanya Emosi dan Motivasi dalam Pembelajaran.....	42
F. Faktor yang Pendukung dan penghambat EQ dan Motivasi.....	45
1. Faktor Intren.....	45
2. Faktor Ekstren	46
G. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan EQ dan Motivasi Siswa	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Penelitian	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Analisis Data.....	60
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
H. Prosedur Penelitian.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Gambaran Singkat MTs Sunan Kalijogo Malang.....	65
1. Profil MTs Sunan Kalijogo	65
2. Sejarah Singkat MTs Sunan Kalijogo Malang.....	65
3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Sunan Kalijogo	67
4. Struktur Organisasi.....	68
5. Data Jumlah Siswa	69
6. Data Ruang Kelas.....	69
7. Jumlah Rombongan Kelas.....	69
8. Data Guru MTs Sunan Kalijogo Malang	69

9. Sarana dan Prasarana MTs Sunan Kalijogo Malang.....	70
B. Hasil Penelitian	71
1. Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang.....	71
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang.....	76
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang.....	82
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang.....	92
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nur`Aini, Fathihatin. 2019. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Dalam dunia pendidikan peranan guru sangatlah penting, karena tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu saja tapi juga membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang bersusila dan cakap. Tanpa bimbingan dari guru anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Pada prinsipnya, dalam proses belajar mengajar seharusnya seorang guru tidak hanya mementingkan IQ saja, akan tetapi juga harus menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar peserta didik, sehingga bisa mencetak lulusan-lulusan yang berintelektual tinggi juga beretika moral yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian menunjukkan, (1) Peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan Motivasi belajar siswa antara lain: Guru harus terbuka dengan siswa agar siswa bisa sharing tentang masalahnya, senantiasa memberikan motivasi kepada semua siswa, memberikan petuah dan ceramah, memberikan tugas seperti mencatat keseharian siswa dalam kolom yang berisi hal-hal positif dan negatif, mendatangkan motivator dari luar seperti alumni yang sudah sukses, diadakannya pembiasaan-pembiasaan disekolah, diadakannya ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. (2) Faktor pendukung dan penghambat EQ dan motivasi belajar siswa ada 3 yaitu faktor intren, faktor ekstren, dan media sosial.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Meningkatkan EQ, dan Motivasi Belajar

ABSTRACT

Nur`Aini, Fathihatin. 2019. Role of PAI Teachers in Increasing EQ and Learning Motivation of Students of Class VIII Akidah Akhlak Subjects in MTs Sunan Kalijogo Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

In the world of education the role of the teacher is very important, because the task of the teacher is not only transferring knowledge but also guiding students to become mature and capable adults. Without guidance from teachers, students will experience difficulties in facing their development. In principle, in the teaching and learning process should a teacher not only prioritize IQ, but also must grow and improve emotional intelligence (EQ) and learning motivation of students, so they can print high-intellectual graduates who are also ethically moral.

This study aims to: (1) Determine the role of PAI teachers in improving EQ and student learning motivation in the eighth grade morality subjects of MTs Sunan Kalijogo Malang. (2) Knowing the supporting factors and inhibitors of PAI teachers in increasing EQ and student motivation in class VIII morality in MTs Sunan Kalijogo Malang.

This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques which were analyzed by steps such as data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data in this study uses the source triangulation technique.

The results of the study show, (1) The role of PAI teachers in improving EQ and student learning Motivation includes: Teachers must be open to students so students can share about the problem, always provide motivation to all students, give advice and lectures, give assignments such as recording daily students in the column that contains positive and negative things, bring in outside motivators such as alumni who have been successful, holding habituations at school, holding extracurricular activities to channel students' talents and interests. (2) Supporting factors and EQ inhibitors and student learning motivation are 3, namely internal factors, external factors, and social media.

Keywords: Role of PAI Teachers, Increasing EQ, and Learning Motivation

مستخلص البحث

نور عيني، فاتحة. 2019. دور المعلم التربية الإسلامية في زيادة الحاصل العاطفي والحافز على التعلم لدى طلاب مادة عقيدة وأخلاق للفصل الثامن بمدرسة سونان كاليجوكو المتوسطة الإسلامية مالانج. البحث الجامعي (S-1). قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج عبد البسيط الماجستير.

أن دور المعلم أهمية في التعليم، لأنه واجب المعلم ليس فقط نقل المعرفة ولكن أيضًا توجيه الطلاب ليصبحوا بالغين ناضجين وقادرين. بدون توجيه من المعلمين، سيواجه الطلاب صعوبات في مواجهة تطوّرهم. في عملية التعليمية والتعلم لا ينبغي للمعلم أن يهتم الحاصل الذكاء فقط، لكن يجب أن تنمو وزيادة الحاصل العاطفي والحافز على التعلم لدى طلاب حتى يتمكنوا من إنتاج الخريجين عالية الفكرية والذين هم أخلاقيا.

إن أهداف البحث كما يلي: (1) لمعرفة دور المعلم التربية الإسلامية في زيادة الحاصل العاطفي والحافز على التعلم لدى طلاب مادة عقيدة وأخلاق للفصل الثامن بمدرسة سونان كاليجوكو المتوسطة الإسلامية مالانج.

(2) لمعرفة العوامل الداعمة والمثبطة للمعلم التربية الإسلامية في زيادة الحاصل العاطفي والحافز على التعلم لدى طلاب مادة عقيدة وأخلاق للفصل الثامن بمدرسة سونان كاليجوكو المتوسطة الإسلامية مالانج.

استخدام الباحثة هو المدخل الوصفي الكيفي. أدوات جمع البيانات التي تستخدمها الباحثة هي الملاحظة والمقابلة والوثائق التي تحليلها من خلال خطوات مثل تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج. صحة البيانات في هذا البحث يستخدم تقنية التثليث المصدر.

نتائج البحث هي: (1) دور المعلم التربية الإسلامية في زيادة الحاصل العاطفي والحافز على التعلم لدى طلاب: يجب أن يكون المعلم مفتوحًا مع الطلاب حتى يتمكن الطلاب من التشاور حول المشكلة، وتوفير الحافز دائمًا لطلاب، وإسداء المشورة والمحاضرات، وإعطاء الواجبات مثل تسجيل الأنشطة اليومية في عمود يحتوي على أشياء إيجابية وسلبية، وجلب محفزات خارجية مثل الخريجين الذين نجحوا، وعقد التعود في المدرسة، وعقد أنشطة خارجية لتوجيه مواهب واهتمامات الطلاب. (2) عوامل داعمة ومثبطة للمعلم التربية الإسلامية في زيادة الحاصل العاطفي والحافز على التعلم لدى طلاب وهي العوامل الداخلية، العوامل الخارجية، وسائل التواصل الاجتماعي.

كلمات مفتاحية: دور المعلم التربية الإسلامية، زيادة الحاصل العاطفي، والحافز على التعلم

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sejarah perkembangan pendidikan yang dialami manusia, pendidikan informal lebih dahulu dilaksanakan oleh manusia daripada pendidikan formal sebagaimana pendidikan yang kita jumpai di sekolah. Tetapi ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan maka pendidikan formal di sekolahlah yang pertama-tama mendapat perhatian dari ahli pendidikan. Baru abad kedua puluh timbul lagi perhatian para pendidik terhadap pengaruh pendidikan yang bersifat informal, didalam masyarakat diluar sekolah.

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama", termasuk salah satunya pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini banyak dikritik oleh masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan penggunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama Islam belum memenuhi harapan yang diinginkan.

Di Indonesia ini sedikitnya ada dua orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini dilaksanakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik beragama dengan baik juga diharapkan menjadi agamawan.

Terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja, selain menganggap keteledoran itu terletak pada lembaga keluarga juga tidak sedikit yang mempertanyakan efektifitas daripada pendidikan agama yang ada di lembaga formal. Begitu pula kelemahan-kelemahan siswa pada tataran kognitif seperti mereka belum bisa menjalankan ibadah sholat, puasa dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sasaran kritik.

Baru-baru ini banyak sekali kenakalan pada remaja, dan tak sedikit diantaranya berstatus masih pelajar. Contoh salah satu kenakalan yang dilakukan pelajar di Yogyakarta yaitu seorang siswa kelas VII SMPN 2

Sanden, Bantul, dikeroyok teman-temannya saat di sekolah. Akibat pengeroyokan ini, korban atas nama Fajar Wisnu Nugroho (15) mengalami gegar otak dan harus dirawat di rumah sakit. Orangtua korban, Iskandar, mengatakan, peristiwa ini bermula saat anaknya bersekolah seperti biasa, Rabu (21/2/2018). Waktu memasuki jam istirahat, korban tak sengaja menyenggol salah satu temannya. Korban kemudian dihajar oleh beberapa temannya di dalam kelas. Tak hanya satu kelas, tetapi siswa kelas lain ikut memukuli korban. "Ditonjok di kelas saat jam istirahat pertama, dan kemungkinan dilanjutkan jam kedua. Cerita dia (korban), (pelaku) empat atau lima," kata Iskandar di Dusun Selo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Bantul, Senin (26/2/2018). Setelah menghajar korban, para pelaku lantas mengancamnya agar tidak melaporkan kejadian tersebut ke guru ataupun orangtuanya. Jika nekat melapor, maka korban akan dianiaya lebih parah dibandingkan dengan sebelumnya.²

Kasus diatas merupakan salah satu contoh dari sekian banyak kasus-kasus kenakalan yang dilakukan pelajar. Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.

Bardasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan dan melahirkan generasi-

² Artikel Yogyakarta, KOMPAS.com, <https://regional.kompas.com/read/2018/02/26/17335021/dianiaya-teman-temannya-di-sekolah-seorang-siswa-alami-gegar-otak>. Penulis : Kontributor Yogyakarta, Markus Yuwono, Editor: Erwin Hutapea.

generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas, tapi harus juga memiliki kemantapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan. Dan dalam hal ini tidak luput dari tanggung jawab dan tugas dari seorang guru.

Guru merupakan motifasi terbesar terhadap pendidikan siswa di sekolahnya, dalam proses belajar siswa membutuhkan guru yang menjadi motifasi bagi mereka. Tugas seorang guru bukan hanya mengajar dan sekedar mentransfer ilmu kepada para peserta didik, akan tetapi tugas yang paling utama adalah sebagai pembimbing dan pendidik.

Peranan guru yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). Sehubungan dengan hal itu Zainal Abidin, dalam bukunya yang berjudul "*Kepribadian Muslim*", menegaskan bahwa Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.

Pada prinsipnya didalam dunia pendidikan, dalam proses belajar mengajar seharusnya seorang guru tidak hanya mementingkan IQ dari pada siswa, akan tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar siswa, sehingga mencetak lulusan-lulusan yang selain berintelektual tinggi juga beretika moral yang luhur.

MTs Sunan Kalijogo Malang merupakan sekolah yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. MTs Sunan Kalijogo Malang juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pendidikannya pada pembinaan dan pendidikan bidang agama namun demikian lembaga pendidikan ini tetap memberikan porsi yang cukup dalam pendidikan umum, serta selalu mencari hal yang baru dalam bidang pendidikan umum seiring dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan para siswanya mempunyai intelektual yang tinggi tetapi juga disertai dengan akhlaq yang mulia.

Penelitian ini dilakukan di MTs Sunan Kalijogo Malang. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang kurangnya komitmen, semangat, kreatifitas dan konsistensi dari para siswa. Banyak siswa di MTs Sunan Kalijogo Malang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi karena menurut penulis memang mudah untuk mengembangkan IQ siswa. Tetapi yang paling sulit adalah mengajarkan mereka agar memiliki kecerdasan emosional (EQ), serta memberi pemahaman kepada mereka bahwa keberadaan EQ amatlah penting bagi kehidupan mereka kelak.

Tujuan bimbingan di sekolah memberikan bantuan bimbingan yang sangat berguna bagi perkembangan siswa dalam segala aspek. Pemberian informasi mengenai kecerdasan emosional kepada siswa, diharapkan mampu mengenal dan mengelola diri, memotifasi diri, mengenali emosi orang lain, dan bisa membina hubungan dengan orang lain serta memiliki prinsip dan komitmen yang tinggi dalam menjalani hidup di masa yang akan datang. Dan dalam hal ini tidak luput dari peran seorang guru, baik itu guru BK ataupun guru mata pelajaran lain, akan tetapi menurut saya guru pendidikan agama lebih memegang peranan penting dalam hal ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis ingin meneliti tentang “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada deskripsi di atas dan latar belakang pada skripsi ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang Peran Guru PAI dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar, dimana dengan adanya faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap hasil pembelajaran serta mampu mengoptimalkan faktor-faktor tersebut, agar peserta didik senantiasa termotivasi untuk melakukan proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Sebagai pengetahuan yang memberikan nuansa tersendiri dalam upaya pengembangan potensi diri baik secara intelektual maupun akademis.

2. Untuk menambah wawasan dan sebagai sebuah pengalaman berharga dalam ilmu pengetahuan serta bersifat responsif, kreatif utamanya dalam bidang pendidikan agama islam.

b. Bagi Lembaga atau Almamater

Adapun manfaat bagi lembaga dan almamater adalah sebagai dasar untuk mengembangkan disiplin ilmu sekaligus untuk menambah literatur atau sumber kepustakaan terutama dalam bidang pendidikan terhadap Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi semua lapisan masyarakat pendidikan dan diharapkan mampu memberikan wawasan serta pemahaman tentang cara mencapai kesuksesan dengan EQ dan Motivasi belajar yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Adanya penelitian terdahulu yang relevan yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fauzi yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang tahun 2013, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Guru PAI dan Motivasi Belajar Siswa dan juga sama dalam menggunakan

pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya pada penelitian ini peneliti lebih mengarah ke bagaimana menumbuhkan motivasi belajar siswa.³

2. Skripsi yang ditulis oleh Tri Purwanti yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Tunanetra yang Menyandang Tunagrahita di SLB-A Yaketunis Yogyakarta tahun 2009*, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Guru PAI dan Motivasi Belajar Siswa juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada bagaimana menumbuhkan motivasi belajar siswa dan objek meneliti siswa Tunanetra yang menyandang tunagrahita.⁴
3. Skripsi yang ditulis oleh Faridatul Fitriyah yang berjudul *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota 3 Kediri tahun 2014*, persamaan penelitian ini adalah sama-sama Membahas Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan sama dalam meneliti mata pelajaran akidah akhlak, juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya lebih mengarah ke strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak.⁵
4. Skripsi yang ditulis oleh Linggar Shinta yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada*

³ Muhammad Fauzi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang*, tahun 2013.

⁴ Tri Purwanti, *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Tunanetra yang Menyandang Tunagrahita di SLB-A Yaketunis Yogyakarta*, tahun 2009.

⁵ Faridatul Fitriyah, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota 3 Kediri*, tahun 2014.

Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar tahun 2016, persamaan dari penelitian ini adalah Sama-sama Membahas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini lebih mengarah ke Mata Pelajaran Fikih dan tempat penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.⁶

5. Skripsi yang ditulis oleh Ferdi Nanda Kurifawan yang berjudul Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Konsumtif Membeli Produk Fahions pada Mahasantri Ma`had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018, persamaan penelitian ini adalah Sama-sama membahas Kecerdasan Emosional (EQ). sedangkan perbedaannya Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, dan mengarah ke Religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku konsumtif.⁷
6. Skripsi yang ditulis oleh Kiftiya yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Al-Maarif 01 Singosari Malang tahun 2017, persamaan penelitian ini adalah Sama-sama membahas Kecerdasan

⁶ Linggar Shinta, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar*, tahun 2016.

⁷ Ferdi Nanda Kurifawan, *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Konsumtif Membeli Produk Fahions pada Mahasantri Ma`had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* tahun 2018.

Emosi. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan mengarah ke penyesuaian diri pada siswa.⁸

7. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Miqdad Badruddin yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Anggota Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Maliki Malang tahun 2018, persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas Kecerdasan Emosional. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengarah ke agresivitas anggota perguruan silat persaudaraan setia hati terate (PSHT).⁹

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

No	Nama peneliti, judul, bentuk penerbit, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muhammad Fauzi, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Raudlatul Ulum Karangploso	Sama-sama membahas Guru PAI dan Motivasi Belajar Siswa dan juga sama dalam menggunakan pendekatan kualitatif	Pada penelitian ini peneliti lebih mengarah ke bagaimana menumbuhkan motivasi belajar siswa.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI

⁸ Kiftiya, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Al-Maarif 01 Singosari Malang*, tahun 2017.

⁹ Muhammad Miqdad Badruddin, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Anggota Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Maliki Malang*, tahun 2018.

	Malang, (2013)			
2.	Tri Purwanti, Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Tunanetra yang Menyandang Tunagrahita di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, (2009)	Sama-sama membahas Guru PAI dan Motivasi Belajar Siswa juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Pada penelitian ini peneliti lebih mengarah ke bagaimana menumbuhkan motivasi belajar siswa dan objek meneliti siswa Tunanetra yang menyandang tunagrahita.	Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Tunanetra yang Menyandang Tunagrahita
3.	Faridatul Fitriyah, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota 3 Kediri, (2014)	Sama-sama Membahas Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan sama dalam meneliti mata pelajaran akidah akhlak, juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini, lebih mengarah ke strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak.	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

4	Linggar Shinta, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, (2016)	Sama-sama Membahas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini lebih mengarah ke Mata Pelajaran Fikih dan tempat penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
5	Ferdinand Kurifawan, Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Konsumtif Membeli Produk Fashion pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2018)	Sama-sama membahas Kecerdasan Emosional (EQ)	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, dan mengarah ke Religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku konsumtif.	Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Konsumtif Membeli Produk Fashion

6	Kiftiya, Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Al-Maarif 01 Singosari Malang, (2017)	Sama-sama membahas Kecerdasan Emosi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan mengarah ke penyesuaian diri pada siswa	Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa
7	Muhammad Miqdad Badruddin, Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Anggota Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Maliki Malang, (2018)	Sama-sama membahas Kecerdasan Emosional	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengarah ke agresivitas anggota perguruan silat persaudaraan setia hati terate (PSHT)	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Anggota Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru: Dalam Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sisdiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁰

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam

¹⁰Undang-undang SISDIKNAS No. 20 (2003), 21.

suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.¹¹

2. PAI: Usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, bersama dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan bangsa.
3. EQ: Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai : himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.
4. Motivasi Belajar: Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 107.

yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dalam A.M. Sardiman motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Menurut Siti Sumarni, Thomas L. Good dan Jere B. Braphy mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas. Masih dalam artikel Siti Sumarni, motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 2001:756). Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan

memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka, dengan bab ini berisi landasan teori dan kerangka berfikir.

Bab III, berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian dan pustaka sementara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAI

Guru dalam melaksanakan perannya yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (awareness), keyakinan (belief), kedisiplinan (discipline) dan tanggung jawab (responsibility) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa-siswa optimal, baik fisik maupun psikis.¹² Mengajar bukanlah pekerjaan yang sederhana dan mudah. Diperlukan kesiapan mental yang memadai untuk melakukan tugas mengajar itu.¹³

Untuk lebih memperkaya informasi dan pengetahuan, marilah kita tengok agak sejenak apa kiranya peranan guru yang dianggap penting itu. Peranan guru yang penting dapat disebutkan sebagai berikut:¹⁴

1. Guru sebagai pembuat keputusan
2. Guru sebagai motivator
3. Guru sebagai menejer
4. Guru sebagai pemimpin
5. Guru sebagai konselor
6. Guru sebagai insinyur atau perekayasa lingkungan, dan
7. Guru sebagai model.

¹²Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) Hlm. 106.

¹³Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009) Hlm. 25.

¹⁴*Ibid.* Hlm. 25.

a. Beberapa Peranan Guru sebagai Pendidik

Selain mengajar, guru juga memiliki peran-penting. *Pertama*, guru sebagai korektor. Seorang guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa anak didik.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah {2}: 53)

Kedua, guru sebagai inspirator. Seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

Firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar." (QS. al-Muk`min{40}: 38)

Ketiga, guru sebagai informator. Seorang guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ

إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٧)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-A`raaf {7}: 167).

Keempat, guru sebagai organisator. Seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

Firman Allah SWT:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah {2}: 247).

Kelima, guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif.

Firman Allah SWT:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf {12}: 108)

Keenam, guru sebagai inisiator. Seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi.

Firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-A`raaf {7}: 54).

Ketujuh, guru sebagai fasilitator. Seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra: dari Nabi Saw: Allah Swt berfirman, 'Aku telah sediakan untuk hamba-Ku yang shalih, sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dihati manusia. Bukti kebenaran perkara itu terkandung di dalam Al-Qur`an ayat: 'Tiada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu berbagai nikmat yang menyenangkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka lakukan.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan ad-Dariri).

Kedelapan, guru sebagai pembimbing. Seorang guru harus bisa membimbing muridnya yang masih anak-anak menjadi dewasa sehingga cakap dan mandiri.

Firman Allah SWT:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
 أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن
 كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ
 بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”. (QS. an-Nisaa` {4}: 6).

Kesembilan, guru sebagai demonstrator. Seorang guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tujuan pengajaran tercapai dengan efektif dan efisien.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
 لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. an-Nuur {24}: 34).

Kesepuluh, guru sebagai pengelola kelas. Seorang guru harus bisa membuat agar anak didiknya betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

Firman Allah SWT:

كَلَّمَآ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ
فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.’ Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya” (QS. al-Baqarah {2}: 25).

Kesebelas, guru sebagai mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun nonmaterial.

Firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ
إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar

orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. al-Baqarah {2}: 31-33).

Kedua belas, guru sebagai supervisor. Seorang guru harus dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

Firman Allah:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ

“(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (QS. Ali-Imron {3}: 124).

Ketiga belas, guru sebagai evaluator. Seorang guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses.

Firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Baqarah {2}: 110) dan

Firman Allah:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. al-Baqarah {2}: 134).¹⁵

B. Kecerdasan Emosional (EQ)

a. Definisi Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman.¹⁶ Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy

¹⁵ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan!*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010) Hlm. 55-64.

¹⁶ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm. 411.

(kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage (kemarahan), Love (cinta). Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu :

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
3. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasadekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
6. Terkejut: terkesiap, terkejut
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka
8. Malu: malu hati, kesal.¹⁷

Dari beberapa pengertian tentang emosi diatas dapat disimpulkan emosi adalah keadaan atau dorongan untuk bertindak sehingga mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 411.

b. Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Peter Salovey dan Jhon D Meyer adalah orang yang pertama mengenalkan istilah kecerdasan emosi. Mereka menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif, sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektualitas. Menurut mereka terdapat empat tahapan keterampilan emosi untuk mencapai kecerdasan emosi. Masing-masing dari empat tahapan kecerdasan emosi itu memiliki empat hal.¹⁸ Berikut penjelasannya masing-masing:

Tahap 1 : Persepsi, Penilaian, ekspresi emosi

Tahap pertama ini terdiri dari empat hal:

1. Mampu mengenal emosi secara fisik, rasa, dan pikir. Artinya seseorang mampu mengenali emosi yang terwujud dalam ekspresi fisik, dalam perasaan yang dirasakan, dan yang ada dalam pikiran.
2. Mampu mengenal emosi pada orang lain, desain, karya seni, dan lainnya melalui bahasa, bunyi, penampilan dan perilaku. Artinya selain mampu mengenali emosi yang orang lain, juga mampu mengenali emosi yang

¹⁸ Jurnal *Psikologi Emosi* http://www.psikoterapis.com/?en_bacaan-psikologi,14.

tergambar dalam sebuah cerita atau musik, mengenali emosi yang diekspresikan tokoh dalam lukisan dan lainnya.

3. Mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan menunjukkan kebutuhan yang terkait dengan perasaannya.
4. Mampu membedakan ekspresi perasaan yang tepat dan yang tidak tepat, antara jujur dan tidak jujur. Seseorang tahu bahwa ekspresi emosinya jujur atau tidak. Juga tahu orang lain jujur atau tidak. Begitu juga tahu apakah emosinya dalam suatu situasi tepat atau tidak. Misalnya tahu bahwa dalam upacara pernikahan tidaklah tepat jika bersedih.

Tahap 2. Fasilitas emosi untuk berfikir

Tahap dua ini terdiri dari empat hal:

1. Emosi memberikan prioritas pada pikiran dengan mengarahkan perhatian pada informasi yang penting. Misalnya menghindari bahaya lebih penting karena itu takut datang.
2. Emosi cukup jelas dan tersedia sehingga emosi tersebut dapat digunakan sebagai bantuan untuk menilai dan sebagai ingatan yang berhubungan dengan rasa.
3. Perubahan emosi mengubah perspektif individu dari optimis menjadi pesimis, mendorong untuk mempertimbangkan berbagai pandangan.
4. Emosi mendorong adanya pembedaan pendekatan khusus dalam memecahkan masalah. Misalnya saat bahagia akan mendorong lebih kreatif.

Tahap 3. Pengertian dan penguraian emosi, penggunaan pengetahuan emosi.

Tahap ketiga ini terdiri dari empat hal yaitu:

1. Mampu memberikan label emosi dan mengenal hubungan antara berbagai kata dan emosi itu sendiri.
2. Mampu mengartikan bahwa emosi berkaitan dengan hubungan. Misalnya marah terkait dengan gangguan, sedih terkait dengan kehilangan, takut terkait dengan ancaman, dan lainnya.
3. Mampu mengenali rasa yang kompleks. Misalnya mampu memahami terdapatnya campuran rasa, ada cinta, cemburu, benci sekaligus, lalu antara terkejut dan takut, dan lainnya.
4. Mampu mengenali perpindahan diantara emosi. Misalnya dari rasa bangga menjadi malu, dari rasa bahagia menjadi sedih, dari rasa tersinggung menjadi rasa kagum.

Tahap 4. Pengarahan reflektif emosi untuk mempromosikan pengembangan emosi dan intelektual.

Tahap terakhir ini juga terdiri dari empat hal:

1. Mampu untuk tetap terbuka untuk rasa menyenangkan maupun tidak menyenangkan.
2. Mampu melibatkan diri atau menarik diri secara reflektif dari suatu emosi dengan mendasarkan pada pertimbangan adanya informasi atau kegunaan.
3. Mampu memantau emosi secara reflektif dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

4. Mampu mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain dengan mengurangi emosi negatif dan memperbesar emosi positif, tanpa menambahkan atau, melebih-lebihkan informasi yang menyertainya.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”¹⁹

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.²⁰

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan

¹⁹ Lawrence E Saphiro. *Mengajarkan Emosional Intelligensi Pada Anak*/Lawrence E. Shapiro; alih bahasa, Alex Tri Kantjono. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997). Hlm. 8.

²⁰ *Ibid.* hlm. 10.

sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan.²¹

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.”²²

David Goleman memberikan penjelasan melalui ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1). Memiliki pengaruh: melakukan taktik persuasi secara efektif.
- 2). Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- 3). Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat.
- 4). Kepemimpinan: menjadi pemandu dan member ilham.
- 5). Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.²³

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri,

²¹ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2000). Hlm. 180.

²² Daniel Goleman (2002). *Op., Cit.*, hlm. 52.

²³ Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence)*. (Jakarta: Gema Insani, 2001). Hlm 229.

memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

c. Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.²⁴

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup

²⁴ *Ibid.* Hlm. 64.

kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.²⁵

3. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.²⁶

5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan

²⁵ *Ibid.* Hlm. 77-78.

²⁶ *Ibid.* Hlm. 57.

keberhasilan antar pribadi.²⁷ Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

Karakteristik emosi yang stabil (sehat)

- a. Menunjukkan wajah yang ceria
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik
- c. Bergairah dalam belajar
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- e. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik Emosi yang tidak stabil (tidak sehat)

- a. Menunjukkan wajah murung
- b. Mudah tersinggung
- c. Tidak mau bergaul dengan orang lain
- d. Suka marah-marah
- e. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.²⁸

Lawrence A. Shapiro dalam bukunya yang berjudul “*Mengajarkan Kecerdasan Emosi Pada Anak*” menyatakan bahwa berbagai penelitian telah menunjukkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih sukses disekolah. Selain itu

²⁷ *Ibid.* Hlm. 59.

²⁸ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2011, hal. 64.

keterampilan itu dapat sebagai fondasi bagi anak-anak untuk menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab, peduli dengan orang lain dan produktif.

Lawrence A. Shapiro juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat membuat anak menjadi siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, disukai oleh teman-temannya diarena bermain dan juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga, terutama dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya.

C. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat pada diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini biasanya tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu.²⁹ Motivasi merupakan kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan individu tersebut dalam melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Winkel, motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan itu.³⁰ Motivasi sangat dibutuhkan dalam diri manusia karena motivasi dapat mendorong mereka untuk memenuhi dan mencapai tujuan yang mereka inginkan.

²⁹ Rify Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 218.

³⁰ Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), Hlm. 25.

Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, peran motivasi dalam proses pembelajaran siswa tidak lain sebagai sumber energi psikologis.³¹

Menurut Sri Rumini, motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Dengan demikian motivasi pada dasarnya merupakan motor penggerak dan memberi arah serta tujuan yang hendak dicapai. Namun, konsep dasar dari pengertian motivasi yang juga penting adalah memberikan ketahanan untuk tetap berjalan pada tujuan yang akan dicapai sampai benar-benar dapat tercapai.³²

Adanya motivasi yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah untuk putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan. Menurut MC Donald dalam Oemar Hamalik "*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*". Pengertian tersebut apabila diterjemahkan secara bebas berarti motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang

³¹ Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 56-57.

³² *Ibid.* Hlm. 57.

yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.³³

Guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali.³⁴ Berdasarkan kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat memengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

a. Macam-Macam Motivasi

Motivasi yang dimiliki oleh individu biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena memang menyukai mata pelajarannya dan ada juga yang memotivasi untuk mendapat prestasi yang tinggi sehingga dapat melanjutkan ke sekolah favorit. Menurut Sri Rumini, motivasi dapat dibedakan berdasarkan bagaimana motivasi tersebut muncul, sumber, dan isi motivasi tersebut.³⁶

1. Motivasi Berdasarkan Kemunculannya

Motivasi berdasarkan kemunculan atau terbentuknya dibedakan menjadi 2 yaitu motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi

³³ *Ibid.* Hlm. 57.

³⁴ Natawijaya dan Rohman, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prindo Jaya, 1979), Hlm.11.

³⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta:Grafindo Litera Media, 2009), hlm.1.

³⁶ *Ibid.* Hlm. 58-60.

bawaan merupakan jenis motivasi yang memang ada dan dibawa oleh individu sejak lahir tanpa dipelajari, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk mencari makan, tidur dan sebagainya. Sementara jenis motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari dari lingkungannya, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk berteman. Dorongan menabung untuk memberi sesuatu, dan sebagainya. Dengan demikian, motivasi bawaan merupakan sebuah insting yang secara alamiah akan dilakukan oleh seorang individu, sedangkan motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang muncul sebagai bentuk meniru dari kondisi dan tuntutan lingkungannya.

2. Motivasi Berdasarkan Sumbernya

Motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi 2 yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa, misalnya belajar berenang karena ada tuntutan harus bisa berenang, main game online karena pengaruh pergaulan agar tidak dianggap ketinggalan zaman, dan sebagainya. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya berenang karena memang ia tertarik dan merasa membutuhkannya. Dengan demikian motivasi pada siswa dalam belajar dapat tumbuh dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Oleh sebab itu penting bagi guru dan orang tua menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan- dorongan dan sikap positif.

Hasil penelitian yang dilakukan Vallerand dan Reid dalam Rycard M. Ryan & Edward L. Deci, menunjukkan bahwa meningkatkan motivasi intrinsik pada seorang siswa berbanding lurus dengan pemberian umpan balik dari lingkungan. Artinya, umpan balik yang positif dari lingkungan seperti penghargaan, pujian, motivasi, dan sebagainya tanpa ada cemoohan dan hukuman dalam proses belajar pembelajaran akan menumbuhkan motivasi siswa. Begitu juga sebaliknya, bila sering terjadi umpan balik negatif dari lingkungan, seperti hukuman dan sanksi akan berdampak menurunnya motivasi intrinsik pada siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, penggunaan hukuman pada siswa dalam belajar pada dasarnya tidak terlalu memberikan pengaruh pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.³⁷

3. Motivasi Berdasarkan Isinya

Menurut Sri Rumini, motivasi berdasarkan isinya dibedakan menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi ruhaniah. Motivasi jasmaniah terdiri dari refleks, insting, nafsu, dan hasrat terhadap hal-hal yang bersifat jasmani seperti insting untuk mencari makanan, istirahat, menjauhi ancaman, dan sebagainya yang memang dimiliki manusia. Sementara motivasi ruhaniah, contohnya adalah kemauan. Kemauan atau kehendak hanya dimiliki oleh manusia sehingga berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan tergantung pada kuat tidaknya tingkat kemauannya untuk berhasil mencapai sebuah tujuan. Oleh sebab itu, kemauan yang kuat akan

³⁷ *Ibid.* Hlm. 59.

memicu usaha yang lebih keras untuk mencapai tujuannya sehingga dikatakan ia akan memiliki motivasi yang kuat dalam wujud adanya sikap kerja keras dan tidak mengenal putus asa.

Menurut Biggs & Telfer dalam Sugihartono, pada dasarnya setiap siswa bahkan setiap manusia memiliki lebih dari satu jenis motivasi dalam belajar dan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, kadang akan dijumpai siswa yang melakukan proses belajar dan aktivitas lainnya karena didasari oleh dua alasan atau lebih, seperti mencari ilmu dan mencari peluang kerja agar hidupnya lebih baik yang menjadi pendorog dan memberinya energi untuk terus bertahan dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan tersebut.³⁸

Sedangkan menurut seorang ahli jiwa dalam, motivasi memiliki tingkatan dari bawah sampai keatas (hirarkhi) diantaranya yaitu:

Motivasi Primer:

1. Kebutuhan Fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan keamanan, seperti terlindungi, bebas dari takut dan kecemasan.

Motivasi Sekunder:

1. Kebutuhan akan cinta dan kasih, diterima dan dihargai dalam suatu kelompok (keluarga, sekolah, teman sebaya).

³⁸ *Ibid* Hlm. 60.

2. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, seperti mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dan pembentukan pribadi.³⁹

b. Bentuk- Bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Bentuk- bentuk motivasi tersebut adalah:

1. Memberi Angka
2. Memberi Hadiah
3. Memberi Pujian
4. Memberi Tugas
5. Memberi Hukuman⁴⁰

D. Peran Emosi dan Motivasi dalam Proses Belajar

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajarnya siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut Goleman dalam Sugihartono, tanpa adanya keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal. Menurut Reinhard Pekrun, keberadaan emosi seseorang secara fungsional memiliki nilai penting dan

³⁹ Rajidan,dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm. 49.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 49

berkorelasi dengan motivasi siswa, kemampuan kognitif, serta perkembangan kepribadiannya.

Kondisi emosi yang baik dan positif pada siswa akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan mencapai tujuan-tujuannya. Sementara emosi yang tidak sesuai atau bersifat negatif pada siswa justru akan berdampak pada kegagalan dalam belajar sampai putus sekolah bahkan *drop out*. Dengan demikian, secara tidak langsung kondisi emosi memengaruhi proses belajar siswa. Hal ini disebabkan suasana emosi yang positif atau menyenangkan dan negatif atau yang tidak menyenangkan berpengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan berdampak pada proses dan hasil belajar. Misalnya, pada saat seorang siswa dipaksa untuk belajar oleh orangtua dan gurunya, padahal ia tidak menyukainya maka otak akan fokus untuk bertahan agar tidak mendapat hukuman, bukan untuk mempelajari sesuatu secara maksimal. Berbeda dengan kondisi yang negatif, dalam situasi tekanan positif, otak akan terlibat secara emosional dan sel-sel saraf akan bekerja secara maksimal. Fenomena ini dikenal dengan *eustress* sehingga suasana emosional positif perlu dibangun dalam proses belajar mengajar.⁴¹

E. Implikasi Adanya Emosi dan Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi yang dimiliki siswa memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang diikuti dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi yang dimiliki siswa memberikan energi dan semangat bagi siswa untuk mempelajari sesuatu. Atas dasar itulah, guru diharapkan memahami dan

⁴¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 60-61.

mengerti motivasi siswanya dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang memiliki motivasi rendah akan terlihat tidak semangat dan tidak antusias dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Guru perlu memunculkan dan menjaga motivasi siswa tetap tinggi sangat diperlukan selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menunjang proses belajar dan pembelajaran agar berhasil dan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, guru diharapkan mampu memberikan motivasi dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain melibatkan motivasi, keterlibatan emosi siswa dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan, emosi yang positif akan memicu sikap-sikap dan perilaku positif yang mempermudah dan memperlancar proses penyerapan informasi di otak. Misalnya, siswa yang mengalami permasalahan dengan guru sebuah bidang studi dan merasa jengkel, tidak suka, takut, dan sebagainya akan mengganggu siswa dalam belajar. Siswa akan mengalami kesulitan mengikuti materi pelajaran, bahkan sering meninggalkan kelas atau membolos bukan karena mata pelajarannya, melainkan karena faktor guru yang mengajar. Bahkan, proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa dan menekan siswa (seperti rasa khawatir, takut, cemas, dan sebagainya) maka siswa tidak akan dapat belajar dengan baik, mereka fokus mengolah ketakutan dan kecemasannya serta selalu berharap bel ganti pelajaran cepat terdengar sehingga tidak fokus pada pelajaran.

Pentingnya motivasi dan emosi selama proses belajar dan pembelajaran memberikan pemahaman tentang perlunya guru memperhatikan emosi dan memunculkan serta menjaga motivasi siswa selama proses pembelajaran. Menurut Eric Jensen, memotivasi dalam belajar pada siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut.⁴²

- a. Tanamkan keyakinan positif kepada siswa tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.
- b. Peliharalah lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik dan emosional sehingga siswa lebih fokus dan berkonsentrasi dalam belajar.
- c. Tandai kesuksesan dan pencapaian prestasi siswa dengan kegembiraan atau perayaan bahkan penghargaan dan hadiah sehingga siswa termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkannya.
- d. Berikan siswa harapan untuk sukses dalam belajar sehingga terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh- sungguh.
- e. Mengelola kondisi psikologis siswa, artinya guru membangun kondisi pembelajaran yang memunculkan rasa nyaman, menyenangkan, dan membuat siswa selalu ingin mengikuti proses pembelajaran.
- f. Tingkatkan frekuensi pemberian umpan balik pada siswa sebagai bentuk penghargaan atau apresiasi usaha siswa dalam belajar.
- g. Berikan siswa pengalaman dan cerita-cerita tentang kesuksesan dalam belajar, baik yang menggambarkan kerja keras, kedisiplinan, dan usaha untuk sukses dalam belajar dan berkarier.

⁴² *Ibid*, Hlm. 61-63.

- h. Libatkan segenap potensi dan intelegensia yang siswa memiliki dalam belajar. Artinya, proses pembelajaran memadukan seluruh potensi siswa sehingga berbagai aspek potensi dapat tereksplorasi.
- i. Libatkan emosi siswa secara kuat dalam proses pembelajaran.
- j. Dorong serta berikan ikatan sosial yang positif pada siswa, baik secara individual maupun secara klasik.

F. Faktor yang Menghambat dan Mendukung EQ dan Motivasi

1. Faktor Intren

Faktor intren adalah faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri meliputi aspek fisiologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian):

a. Aspek fisiologis

Kondisi fisiologis (fisik/jasmani) dapat mempengaruhi kepribadian, semisal, jika seseorang itu memiliki fisik yang cacat, besar kemungkinan dia akan menjadi orang yang minder akan dirinya sendiri, dan semua ini akan berimbas pada kepribadiannya yang cenderung menyendiri, karena malu untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosinya.

b. Aspek psikologis

Dalam aspek psikologis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang. Namun diantara faktor-faktor psikologis ini atau lebih dikenal dengan faktor kerohanian, cenderung dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi. Semisal, seseorang

memiliki kecerdasan tinggi biasanya dia akan mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karena dia merasa cukup percaya diri dengan kecerdasan yang dia miliki, sama dengan sikap, bakat, ataupun minat. Dengan sikap yang tenang, percaya diri, optimis, pandai bersosialisasi, maka semua itu akan mempengaruhi pada kematangan EQ seseorang.

2. Faktor Ekstren

Faktor ekstern berasal dari faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, dan kesemuanya itu mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, jika dia hidup dalam keluarga yang harmonis dan lingkungan masyarakat yang baik, maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional seseorang. Dalam ajaran agama Islam baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang luhur itu dapat terwujud dengan adanya akhlaq yang baik dalam diri seseorang, jadi sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak maka wajib bagi mereka menanamkan akhlak yang baik pada anaknya.

Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan atau perkembangan spiritual anak, begitu juga dengan faktor pendidikan,. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang ditanamkan kepada siswa sejak dini, mak dapat memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritual siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

G. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan EQ dan Motivasi Siswa

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.⁴³

Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentuksn dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Orang mungkin dapat belajar sendiri (outodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap akan berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal dibawah bimbingan guru.

Dengan gambaran tugas dan peran semacam ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau

⁴³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hlm. 1.

mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan diperguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, efektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra efektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Disinilah tempat pentingnya peranan seorang guru. Sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung kepada peranan guru. Walaupun peranannya sangat menentukan, namun harus disadari bahwasanya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Sebab, keberhasilan atau kegagalan pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, oleh karena itu guru harus menghindari sikap yang merasa sebagai pihak yang paling berjasa dan yang paling menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.* Hlm.3-5.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang `alim, wara`, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam prses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai diakhirat. Oleh karena itu wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Otoritas guru semakin menyusut ditengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peranan guru akan semakin terkikis.

Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan. Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu:

1. Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Sebagai pendidik, prinsip belajar sepanjang hayat (long life education) harus menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan seorang guru.
2. Apa yang disampaikan seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara terstruktur.
3. Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proposional.
4. Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter semacam ini akan menjadikan seorang guru semakin berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan totalitas.
5. Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. Tugas seorang guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan. Apapun yang ada pada diri seorang guru akan menjadi perhatian dan sorotan para siswanya.
6. Gejala dehumanisasi menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam berbagai ranah kehidupan. Pada generasi muda, gejala ini menyebar

sedemikian cepat terutama karena secara kejiwaan mereka belum memiliki akar kepribadian yang kukuh. Selain mengajar, tugas penting seorang guru adalah bagaimana membangun watak para siswanya yang humanis. Watak humanis harus ditanamkan terus menerus dalam setiap momentum pembelajaran. Dalam kehidupan yang kian kompleks seperti sekarang ini, watak humanis akan menjadikan seorang menjadi pribadi yang toleran, pluralis, dan melihat realitas yang multikultur sebagai realitas yang harus dihadapi, bukan ditentang, apalagi sampai menggunakan cara-cara yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Gejala kenakalan pelajar yang kian menjadi-jadi merupakan tantangan besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai humanitas. Kegersangan jiwa, kekerasan nurani, dan hilangnya penghargaan terhadap manusia lain sebagaimana tampak dalam tawuran pelajar adalah manifestasi dari gejala dehumanisasi. Realitas semacam ini harus terus diminimalisir dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara intensif dan terus-menerus. Dengan demikian, gejala-gejala yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar dapat semakin diminimalisir.

7. Perkembangan Iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi. Jangan sampai seorang guru menjadi sosok yang gagap teknologi dan tidak

mengikuti dinamika perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian pesat.⁴⁵

Rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan ketika melaksanakan tugas mengajar, menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru. Hanya orang yang memenuhi kriteria yang tepat saja yang seharusnya tepat untuk menduduki posisi sebagai seorang guru.

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
3. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
5. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
7. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 5-9.

yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.

8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatdirinya pada Allah SWT. Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian.

Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan

Jika kita menyimak pendapat kedua ulama tersebut, terlihat betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada para siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka pada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para siswanya.

Penyucian jiwa merupakan tugas yang sangat berat. Proses penyucian jiwa tidak bisa dilaksanakan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan konsisten. Tidak semua orang mampu melakukannya. Sebelum melakukan tugas ini, guru harus suci jiwanya. Mustahil melakukan penyucian jiwa terhadap para siswanya, sementara jiwa guru masih kotor. Penyucian jiwa mensyaratkan totalitas dari pelakunya untuk betul-betul menjadikan hidupnya sebaik dan sesuci mungkin.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam rangka mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa. Menurut Meleong “Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.”⁴⁶

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seseorang individu akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub, sekolah, atau geng anak remaja.⁴⁷

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian dekriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari objek yang berupa individu atau operasional. Menurut Suharsimi Arikunto ada tiga

⁴⁶ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1992), Hlm. 6.

⁴⁷ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 416.

macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yakni penelitian studi kasus, penelitian kausal, komparatif, dan penelitian korelasi.⁴⁸

B. Kehadiran Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai *human instrument*, yang bertindak menerapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti selaku *instrumen* langsung terjun ke lapangan agar dapat berhubungan langsung dengan informan. Peneliti melakukan interaksi dengan informan penelitian dan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik antara peneliti dan informan selama berada di lapangan merupakan kunci keberhasilan dalam mengumpulkan data.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono, peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut.⁴⁹

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 81.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 307.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya, berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Hanya manusia menjadi instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.
7. Dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lokasi penelitian adalah dimana letak penelitian dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti dalam penelitiannya. Adapun lokasi penelitian ini berada di MTs Sunan Kalijogo Malang. Alamat dari letak penelitian tersebut , Jl. Candi 3D/442 Kabupaten Malang. *Pertama*, alasan peneliti menetapkan lokasi tersebut dikarenakan memperoleh gambaran umum, informasi mengenai berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat

dikembangkan serta dipaparkan dalam penelitian ini. *Kedua*, alasannya di sekolah tersebut pembelajaran PAI sudah relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini akan menelaah sejauh mana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran secara utuh dan terorganisasi dengan baik sehingga hasilnya akan mendapat data yang valid.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka menurut Lutfan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁰ Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer antara lain yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang MTs Sunan Kalijogo Malang sebagai tempat penelitian. Informan meliputi: wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak, Guru BK dan peserta didik kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang, serta semua kegiatan data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

⁵⁰ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1992), Hlm. 157.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵¹ Sumber data sekunder berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan yang telah diolah oleh pihak lain seperti segala macam bentuk dokumen. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian. Data ini diperoleh di antaranya dari metode dokumentasi yang nanti datanya berupa RPP dari Guru Akidah Akhlak, kemudian format-format penilaian dan instrumen penilaian yang digunakan oleh Guru Akidah Akhlak dalam proses pelaksanaan pembelajaran, rekap jumlah peserta didik, sarana-prasarana, serta foto-foto proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 401.

⁵² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 63.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan teknik ini peneliti akan lebih mudah memperoleh data yang bersifat penting dan berhubungan dengan data yang tidak tertulis, yaitu dengan menanyakan langsung kepada narasumbernya.

Esternberg dalam Sugiono mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁴

F. Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

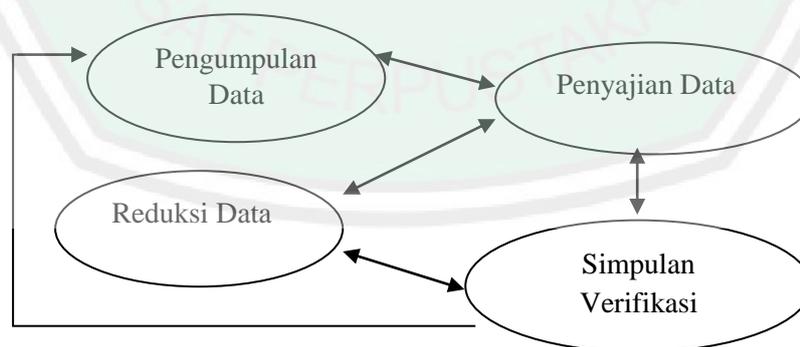
Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis secara kualitatif, yaitu penelitian yang diperoleh dari data yang tidak langsung yang bukan dalam bentuk angka akan tetapi dalam bentuk konsep atau abstrak. Adapun metode

⁵³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2005), hlm.72.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 82.

yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menguraikan hasil penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan kata-kata yang ada.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Analisis data ini digambarkan seperti berikut.⁵⁵



Gambar 3.1

Komponen dalam Analisis Data

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), Hlm. 337-338.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:⁵⁶

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur didalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁵⁷
3. Diskusi teman sejawat, yaitu saling berbagi informasi dengan sesama teman yang lebih memahami dan bisa memberi masukan ataupun sanggahan sehingga dalam penelitian nanti dapat memantapkan hasil penelitian yang ditulis.

⁵⁶ Lexy J, Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Hlm 135.

⁵⁷ *Ibid.* Hlm. 178.

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - 1) Memilih lapangan penelitian
 - 2) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - 3) Memilihan memanfaatkan informan
 - 4) Mengurus perizinan
 - 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - 6) Persiapan etika
2. Tahap Bekerja di Lapangan
 - a. Memahami tujuan penelitian dan persiapan dan
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Mengumpulkan data
3. Tahap Analisa Data
 - a. Konsep dasar analisis data
 - b. Menemukan analisis data
 - c. Menganalisis data
4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a. Pemaparan data dari temuan penelitian
 - b. Pengelolaan data melalui kategori data yang telah ditentukan

c. Analisa data

d. Penyusunan laporan penelitian revisian laporan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Tentang MTs Sunan Kalijogo Malang

1. Profil MTs Sunan Kalijogo Malang

Nama Sekolah	: MTs Sunan Kalijogo Malang
NPSN	: 20533857
Nomor Telp.	: 0341-564357
Kode Pos	: 65146
Alamat (Jalan/Kec/Kab/Kota)	: Jl.Candi 3D/442 Karangbesuki Kab. Malang Propinsi Jawa Timur.
Kategori	: Swasta
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Islam Sunan Kalijogo
Nama Kepala Sekolah	: Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M,Pd
Tahun Beroperasi	: 1992
Luas Tanah / Status	: 1.050,85 m ²

2. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Sunan Kalijogo

MTs Sunan Kalijogo merupakan Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan yayasan Sunan Kalijogo. MTs Sunan Kalijogo ini berdiri sejak 7 Mei 1992 hingga saat ini. MTs Sunan Kalijogo terletak di Jl.Candi 3 D nomor 442 Karangbesuki kota Malang. Nama MTs Sunan Kalijogo diberikan oleh bapak Yahya. Nama Sunan Kalijogo diambil dari kata kali, karena tepat di belakang sekolahan MTs terdapat sugai yang dalam bahasa jawa adalah kali. Tanah yang dipergunakan untuk bangunan MTs Sunan

Kalijogo merupakan tanah wakaf dari warga sekitar dan tanah wakaf dari pemilik Pondok Anwarul Huda yang bernama H. Qoirudin.

Pada awal berdirinya MTs Sunan Kalijogo hanya memiliki satu kelas yang berisi 50 siswa. Pada awal berdirinya MTs sunan kalijogo ini dipilihlah kepala sekolah yang bernama Drs. Darsono yang menjadi kepala sekolah pertama pada tahun 1992. Usai jabatan bapak Darsono, maka dipilihlah kepala sekolah yang ke dua yaitu Bapak Drs. Imam Muslimin yang terpilih 2 periode. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Noer hidayat, S.Pd. Setelahnya dilanjutkan oleh Bapak Andik Bambang, S.Pd. Akan tetapi hanya satu tahun kepemimpinan saja, yang kemudian dilanjutkan oleh bapak M. Hasan Najib, S.Pd. yang juga hanya menjabat 1 tahun kepemimpinan, yang kemudian dilanjutkan oleh Ibu Nur Aisyah Latifui, S.E. Selanjutnya oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M,Pd. yang masih menjabat sebagai kepala sekolah sampai saat ini.

Sebagai lembaga pendidikan, MTs Sunan Kalijogo ini mempunyai tugas yaitu merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip fikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah dan syari'atNya.

3. VISI Misi dan Tujuan MTs Sunan Kalijogo Malang

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan

hal tersebut, maka Visi, Misi, dan Tujuan MTs Sunan Kalijogo Malang adalah:

a. Visi

Menjadi Madrasah Idaman, Unggulan, dan Kenangan

b. Misi

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah, dan nyaman.
- 2) Memberikan pelayanan atas dasar kesadaran dan kesabaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi anak didik secara optimal
- 4) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah islami.
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan akademik dan nonakademik kepada warga madrasah
- 6) Menerapkan manajemen yang melibatkan potensi yang dimiliki madrasah masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menciptakan budaya disiplin, rajin, aktif, dan mandiri.
- 2) Mendalami imtaq, meningkatkan iptek
- 3) Melaksanakan tata tertib madrasah bagi seluruh warga madrasah
- 4) Meningkatkan potensi dan prestasi akademik dan non akademik anak didik, tenaga pendidik dan kependidikan baik tingkat lokal maupun regional
- 5) Meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional dan presentasi kelulusan.

4. Struktur Organisasi

Tabel 4.1 Daftar Nama Pejabat Struktural MTs Sunan Kalijogo

NO	NAMA	JABATAN
1	Kakan Kemenag	Kemenag
2	Drs. Habib Asrori	Yayasan
3	Dra. Chusnul Chotimah	Pengawas Madrasah
4	Drs. Farid Wajdi Saifullah, M.Pd	Kepala Madrasah
5	Wardah	Komite
6	Lilik Zulfidah. S.Pd	Ka.TU
7	Wiwik Hindayani, S.Pd	Waka Kurikulum
8	Moh. Hasan Najib, S.Pd	Waka Kesiswaan
9	Eny Afiyati.S.Pd	Waka Sarpras
10	Hj. Nur Aisyah Latifui, SE	Ka Perpustakaan
11	Puji Wulansari. S.Pdi	Ka PA
12	Moh. Hasan Najib, S.Pd	Koord Ekstra
13	Aris Yulianto, M.Pd	Pembina OSIS
14	Nova Khilda A	Kepala BP / BK
15	Hidayat Tutasmin. SE	Staf Keuangan
16	Wahyuni Agustin, S.Pd	Wali Kelas 7A
17	Sri Istiyah. S.Si	Wali Kelas 7B
18	Aris Yulianto, M.Pd	Wali Kelas 8A
19	Puji Wulansari. S.Pdi	Wali Kelas 8B
20.	Nur Halim, S.Pd	Wali Kelas 9A
21.	Noer Hidayat, S.Pd	Wali Kelas 9B

5. Data Jumlah Siswa

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	TOTAL
1.	VII A	9	6	15
2.	VII B	8	8	16
3.	VIII A	13	7	20
4.	VIII B	8	10	18
5.	IX A	13	10	22
6.	IX B	11	11	22
JUMLAH		62	52	114

6. Data Ruang Kelas : 6 ruang kelas (status milik sendiri)

7. Jumlah Rombongan Belajar : 6 rombongan belajar

8. Data Guru MTs Sunan Kalijogo Malang

Tabel 4.3 Data Guru

No	Status Guru	Pendidikan						Jumlah Total
		Jumlah S-1	Jumlah S-2	Jumlah D-3	Jumlah D-2	Jumlah D-1	Jumlah SLTA	
1.	Guru Tetap Yayasan	13	-	-	-	-	-	13
2.	Guru Tidak Tetap Yayasan	4	-	-	-	-	-	4

3.	Guru PNS Diberbantukan (DPK)	-	2	-	-	-	-	2
4.	Staf Tata Usaha	2	-	-	-	-	-	2
5.	Petugas Kebersihan	-	-	-	-	-	1	1
6.	Petugas Perpustakaan	1	-	-	-	-	-	1
7.	Petugas Keamanan	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah		20	2	0	0	0	2	24

9. Sarana dan Prasarana MTs Sunan Kalijogo Malang

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m2)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	6	@=45	Milik sendiri	
2	Laboratorium	1	@=45	Milik sendiri	
3	Perpustakaan	1	12	Milik sendiri	
4	Komputer/laptop	12	0	Milik sendiri	
5	Kantin	1	@=6	Milik sendiri	
6	Ruang TU	1	@=8	Milik sendiri	
7	Mushola	1	@=45	Milik sendiri	

8	Kamar mandi guru	1	@=4,5	Milik sendiri	
9	Kamar mandi siswa	2	@=6	Milik sendiri	
10	Ruang guru	1	@=30	Milik sendiri	
11	Ruang kepala madrasah	1	4	Milik sendiri	
12	Ruang UKS	1	@=5	Milik sendiri	
13	Ruang BP/BK	1	6	Milik sendiri	
14	Ruang osis/UKS	1	6	Milik sendiri	

B. Hasil Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan memaparkan serta menjelaskan tentang peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dijelasnya oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

1. Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTS Sunan Kalijogo Malang

Pada dasarnya semua anak yang lahir didunia sudah dibekali banyak kecerdasan oleh penciptanya, dan setiap anak sudah memiliki potensi

kecerdasan untuk menjadi manusia yang genius. Namun kapasitas kecerdasan manusia hanya bisa digunakan beberapa persen saja. Sebagai orang tua sudah tentu mempunyai tanggung jawab yang besar sekaligus sangat mulia untuk meningkatkan kecerdasan anak, terutama dalam meningkatkan EQ dan motivasi anaknya. Bukan hanya orang tua saja, guru juga sangat berperan penting dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa. Karena EQ dan Motivasi ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, maka untuk meningkatkannya, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting terutama guru sebagai pendidik disekolah.

Oleh karena itu untuk membina siswa dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajarnya, guru MTs Sunan Kalijogo dalam mengajar pendidikan tidak hanya berorientasi pada cara meningkatkan IQ saja melainkan EQ juga. Dan juga yang tak kalah penting yaitu pemberian motivasi kepada anak. Karena peran guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tapi juga sebagai inspirator dan motivator. Dan berdasarkan observasi peneliti, sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan motivasi dan ceramah terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran.⁵⁸ Seperti yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak yaitu Bu Puji Wulansari. S.Pdi mengenai upaya guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa yaitu sebagai berikut:

“ Menurut saya mengajar anak usia SMP/MTs itu gampang-gampang sulit, terutama dalam mengelola emosionalnya. Karena diusia ini kan masa anak-anak menuju dewasa, masa puber, jadi kadang mereka susah dalam

⁵⁸ Hasil Observasi (Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII A dan VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang), Rabu 21 Januari 2019, Pukul 09.12 WIB.

membedakan mana yang baik dan yang buruk. Kita sebagai guru harus terbuka dengan siswa, kalau sudah terbuka maka siswa akan mudah untuk sharing masalahnya kepada guru, tentang pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kadang ada anak yang curhat tentang masalahnya kepada saya, tapi saya menyampaikan motivasinya ke semua siswa, karena kan ada juga siswa yang pendiam dan pemalu, jadi biar mereka yang diam dan malu juga bisa termotivasi. Dan juga memberikan petuah-petuah dan ceramah, karena saya mengajar akidah akhlak, jadi mengajarkan amar ma`ruf nahi munkar. Selain itu saya memberikan tugas siswa untuk mencatat keseharian dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan membuat kolom hal-hal positif dan negatif dalam keseharian siswa, dan dikumpulkan tanpa nama. Hal ini saya lakukan berharap siswa dapat banyak melakukan hal positif dalam kesehariannya.”⁵⁹

Dari ungkapan diatas tersebut bahwa peran guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tapi penting juga dalam meningkatkan EQ dan motivasi kepada siswa dengan cara guru harus terbuka dengan siswa agar siswa bisa sharing tentang masalahnya, memberikan motivasi kepada semua siswa, memberikan petuah dan ceramah, memberikan tugas seperti mencatat keseharian siswa dalam kolom yang berisi hal-hal positif dan negatif. Ungkapan itu juga dipertegas oleh guru BK yaitu Bu Nova Khilda A mengenai peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa. yaitu sebagai berikut:

“Kalau anak SMP/MTs itu sering tidak bisa menilai emosi temannya, jadi dia tidak tahu kalau yang dilakukan itu salah atau benar. Saya biasanya mendekati siswa saat waktu istirahat karena guru BK disini tidak ada jam mengajarnya. Yah kalau melihat anak yang sekiranya menyimpang yah saya ajak sharing apa yang menjadi masalahnya, masalah dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Setelah itu kita berikan motivasi agar anak itu tidak salah dalam mengambil keputusan. Terkadang juga kita datangkan motivator dari luar, dan juga kita datangkan kakak kelas alumni yang sudah sukses karena anak-anak biasanya sangat antusias mengikuti kegiatan kalau didatangkan kakak kelas atau alumni. Yah

⁵⁹ Hasil wawancara bersama Bu Puji Wulansari (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Sunan Kalijogo Malang), Kamis 22 Januari 2019, Pukul 10.15 WIB.

harapan saya semoga anak-anak dapat termotivasi dari pengalaman kakak-kakak alumni di MTs ini.”⁶⁰

Dari ungkapan diatas bahwa peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa itu dengan mendekati siswa yang menyimpang dan diajak sharing, memberikan motivasi, dan mendatangkan motivator dari luar seperti alumni yang sudah sukses. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa Bu Nova sebagai guru BK memberikan motivasi dan sharing bersama diluar kelas, mendekati anak-anak yang berperilaku menyimpang, anak-anak yang berkata kotor dan itu dilakukan pada saat jam istirahat dikarenakan tidak adanya jam pembelajaran untuk BK.⁶¹ Hal serupa juga diperkuat dengan pendapat yang telah digambarkan oleh Bu Puji Wulansari S.Pdi selaku guru Akidah Akhlak MTs Sunan Kalijogo Malang mengenai pentingnya peranan guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

“Sangat-sangat penting bagi guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar pada siswa karena melihat anak-anak diusia labil yah kadang selesai dikasih motivasi keluar kelas langsung lupa lagi. Yah pokoknya sering-sering diingatkan saja, seandainya diluar sekolah juga mendukung apa yang diajarkan dilingkungan sekolah, inshaAllah anak-anak itu lebih cepat mengerti karena akan terbiasa.”⁶²

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan pentingnya dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa yaitu dengan cara harus sering mengingatkan dan memberikan motivasi kepada siswa, dan harus adanya

⁶⁰ Hasil Wawancara Bersama Bu Nova Khilda A, (Guru BK MTs Sunan Kalijogo Malang), Minggu, 25 November 2018, Pukul 09.23 WIB.

⁶¹ Hasil Observasi (Pelaksanaan Pembelajaran Guru BK Kelas VIII A dan VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang), Rabu 21 Januari 2019, Pukul 11.12 WIB.

⁶² Hasil wawancara bersama Bu Puji Wulansari (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Sunan Kalijogo Malang), Kamis 22 Januari 2019, Pukul 10.25 WIB

faktor pendukung dari luar sekolah juga. Berdasarkan observasi peneliti, bahwa disetiap siswa yang melakukan hal-hal yang menyimpang akan langsung dipanggil dan ditegur setelah itu diberikan ceramah dan motivasi.⁶³ Selain itu peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa di MTs Sunan Kalijogo Malang juga dengan memberikan pembiasaan/kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh ibu Puji Wulansari.S. Pdi yaitu sebagai berikut:

“Kita sudah satu semester ini bekerja sama dengan bimbingan baca Al-Quran metode Ummi, jadi dalam satu minggu belajar membaca Al-Qur`an metode Ummi 2 kali, dan juga mengaji akhlak 2 kali seminggu, istighotsah setiap hari jum`at. Jadi dengan adanya mengaji itu diharapkan anak terhindar dari perbuatan menyimpang. Selanjutnya yaitu membiasakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha yang sudah terjadwal. Dan disetiap istirahat dibiasakan mendengar murotal dan lagu islami agar bisa menggerakkan hati sama mulutnya.”

Pada penjelasan diatas tersebut cara lain untuk meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa juga dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan yaitu bimbingan Al-Qur`an metode Ummi dan mengaji tentang akhlak, melakukan istighotsah setiap hari jum`at, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha, serta mendengarkan murotal dan lagu islami disaat jam istirahat. Dalam kegiatan tersebut guru berharap agar hati dengan ucapannya sama-sama tergerak untuk tidak berbuat menyimpang.

Ungkapan tersebut juga dipertegas oleh Bu Nova Khilda selaku guru BK di MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu sebagai berikut:

“Peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa disini yah dengan diadakannya ekstrakurikuler itu mbak, biasanya anak itu suka

⁶³ Hasil Observasi (Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII A dan VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang), Rabu 21 Januari 2019, Pukul 08.12 WIB.

menendang-nendang pintu dan menendang tempat sampah, kami menyarankan untuk mengikuti ekstrakurikuler Tae Kwondo. Kalau yang sukaukul-mukul bangku bisa disalurkan ke ekstra Banjari dan Drum Band. Semua kebiasaan seperti itu bisa bermanfaat kalau disalurkan dengan benar, bahkan kalau menang dilombakan akan bisa memperoleh penghargaan medali, sertifikat, bahkan bisa memudahkan mereka yang mau melanjutkan kejenjang berikutnya.”

Ungkapan diatas tersebut menjelaskan peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa yaitu dengan diadakannya ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Ekstrakurikuler di MTs Sunan Kalijogo meliputi Tae Kwondo, banjari, drum band, dan tari. Ekstrakurikuler di MTs Sunan Kalijogo dilaksanakan 2 kali setiap minggunya, yaitu pada hari selasa dan hari kamis setelah selesainya jam belajar.⁶⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa yang *pertama* adalah faktor Intren adalah faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri meliputi aspek fisiologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian). Yang *kedua* faktor ekstern berasal dari faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan yang *ketiga* adalah sosial media seperti hp. Hasil dari observasi peneliti dilapangan bahwa, dari ketiga faktor tersebut memang sangat berpengaruh kepada

⁶⁴ Hasil Observasi (Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kelas VIII A dan VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang), Kamis 22 Januari 2019, Pukul 13.15 WIB.

siswa, khususnya siswa kelas VIII. Faktor pendukung dan penghambat yang ditemui oleh peneliti salah satunya yaitu faktor eksternal, bahwa siswa biasanya melakukan sesuatu hal itu dipengaruhi oleh teman atau mengikuti temannya.⁶⁵

Seperti yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak yaitu Bu Puji Wulansari. S.Pdi mengenai faktor pendukung dan penghambat EQ dan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

“Ya kalau faktor penghambat dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa itu bisa dari anaknya sendiri, bisa dari orang tua atau keluarga dan juga media sosial seperti Hp itu mbak, kadang juga siswa itu malas karena terpengaruh dengan teman-temannya, karena teman juga kan ada teman sekolah ada juga teman di luar sekolah yah. Kalau faktor pendukung dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa itu, kembali lagi pada yang tadi kalo semisal dari sosmed atau teman-teman juga bisa memilah-milah mana yang baik dan buruk ya Inshaallah bisa membantu. Dan dari gurunya juga harus memperhatikan siswanya, harus sering-sering diberikan motivasi, kebanyakan siswa itu curhatnya kepada teman seusiaanya yah jadi kadang mendapatkan informasi yang salah. Dan faktor pendukungnya juga bisa dengan pemberian nilai, hadiah, dan pemberian pujian kepada siswa yang sudah melaksanakan tugasnya dengan baik.”⁶⁶

Dari ungkapan diatas tersebut, bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa itu ada faktor internal yaitu dari anaknya sendiri dan eksternal yaitu dari orang tua (keluarga), teman disekolah maupun diluar sekolah dan dari media sosial. Sedangkan faktor pendukungnya juga sama yaitu bisa dari faktor internal dan eksternal, dari media sosial tergantung apakah anak itu bisa memanfaatkannya dengan baik, selain itu faktor pendukungnya juga bisa dengan pemberian nilai,

⁶⁵ Hasil Observasi (Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII A dan VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang), Rabu 21 Januari 2019, Pukul 08.12 WIB.

⁶⁶ Hasil wawancara bersama Bu Puji Wulansari (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Sunan Kalijogo Malang), Kamis 22 Januari 2019, Pukul 10.29 WIB.

hadiah dan pemberian pujian terhadap siswa yang sudah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Ungkapan itu juga dipertegas oleh guru BK yaitu Bu Nova Khilda

A.mengenai faktor penghambat dan pendukung siswa dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa sebagai berikut:

“Kalau faktor penghambat dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa itu ya faktor lingkungan itu mbak, terutama lingkungan diluar sekolah termasuk keluarga juga, kalau di sekolah disuruh belajar, disuruh shalat, disuruh mengaji tapi kalo diluar sekolah dibiarkan saja oleh keluarga. Ya karena tidak ada kerjasama antara orang tua dan guru, itu yang jadi penghambatnya. Kalau faktor pendukungnya salah satunya itu adanya koneksi antara guru dan orang tua sehingga sama-sama tahu masalah-masalah yang ada pada anak, dan keterbukaan anak dengan guru. Selain itu juga memberikan siswa pengalaman dan cerita-cerita tentang kesuksesan dalam belajar, baik yang menggambarkan kerja keras, kedisiplinan, dan usaha untuk sukses dalam belajar, biasanya disini setiap tahunnya mendatangkan motivator dari luar kadang juga kakak alumni yang sudah sukses.”⁶⁷

Dari ungkapan diatas tersebut bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa yaitu faktor lingkungan (luar sekolah maupun dalam sekolah), lingkungan keluarga, selain itu juga tidak adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain harus adanya koneksi antara guru dan orang tua sehingga bukan hanya guru saja yang tahu masalah-masalah pada anak, adanya keterbukaan anak dengan guru, selain itu guru memberikan siswa pengalaman dengan cerita-cerita tentang kesuksesan dalam belajar baik yang menggambarkan kerja keras, kedisiplin dan usaha sukses dalam belajar, dan mendatangkan motivator dari luar salah satunya adalah alumni yang sukses.

⁶⁷ Hasil Wawancara Bersama Bu Nova Khilda A, (Guru BK MTs Sunan Kalijogo Malang), Minggu, 25 November 2018, Pukul 09.26 WIB.

Seperti halnya yang peneliti lakukan dengan mengamati peserta didik dan melakukan wawancara dengan siswa yaitu Vina Intiyas siswi kelas VIII A MTs Sunan Kalijogo Malang mengenai bagaimana cara ia berteman dan seberapa penting emosi serta motivasi guru pada pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Kalau berteman saya diajarkan agar baik dengan semua orang, saling membantu dan menghormati orang lain. Emosi menurut saya sangat berpengaruh, soalnya semisal kalau sedih, kalau lagi ada masalah dengan teman, dengan keluarga biasanya jadi tidak fokus dan malas dalam belajar. Tapi kalo lagi senang biasanya bisa lebih fokus belajarnya. Kalau motivasi yang diberikan Ibu/Bapak Guru menurut saya sangat sangat berpengaruh, karena membuat saya lebih semangat dalam pembelajaran dan berpengaruh pada keseharian misalnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, saya sangat suka pelajarannya karena bisa lebih mengenal akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, biasanya Bu Puji selalu mengajarkan kalau kita diciptakan Allah untuk mengajak orang dalam berbuat baik dan menjauhi kemunkaran, selain itu kalau lagi sedih Bu puji selalu mengingatkan untuk wudhu dan membaca Al-Qur`an.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa dalam berteman dia diajarkan untuk berbuat baik dengan teman, saling membantu dan menghormati orang lain, hal tersebut terlihat saat ia sedang meminjamkan pensilnya kepada temannya yang tidak membawa saat jam pelajaran. Menurut vina emosi sangat berpengaruh dalam pembelajaran, semisal merasa sedih atau sedang ada masalah dengan teman maupun keluarga bisa membuatnya tidak fokus dan malas dalam pembelajaran, sebaliknya jika merasa senang bisa membuat lebih fokus untuk belajar. Sedangkan motivasi guru juga sangat berpengaruh, karena membuatnya lebih bersemangat dalam belajar dan bisa berpengaruh dalam kesehariannya.

⁶⁸ Hasil Wawancara bersama Vina Intiyas, (Siswi kelas VIIIA Mts Sunan Kalijogo Malang), Minggu, 25 November 2018, Pukul 11.04 WIB.

Dari ungkapannya ia juga menyukai mata pelajaran Akidah Akhlak karena guru yang mengajarnya banyak memberikan motivasi.

Begitupun ungkapan dari Wike siswi kelas VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang mengenai bagaimana cara ia berteman dan seberapa penting emosi serta motivasi guru pada pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Bapak Ibu guru mengajarkan berteman yang baik itu tidak memilih-milih teman dan juga saling membantu kalau bisa. Menurut saya emosi dapat berpengaruh, kalau lagi ada masalah saya malas belajar, apalagi masalah dengan teman. Kalau lagi bahagia, nggak ada banyak masalah dirumah maupun dikelas jadi lebih semangat belajar. Motivasi menurut saya juga sangat berpengaruh pada perilaku sehari-hari dan membuat jadi semangat belajar. Bapak/Ibu guru sering sekali memberikan motivasi terutama Bu Puji yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, dan saya suka Bu Nova guru BK karena hampir setiap hari memberikan motivasi dan selalu mengingatkan untuk selalu beribadah, berbuat baik dan menghormati orang lain.”⁶⁹

Dari wawancara diatas Wike mengungkapkan seperti yang diajarkan Bapak/Ibu guru bahwa cara berteman yang baik yaitu tidak memilih-milih teman dan saling membantu, dan itu bisa peneliti lihat dari banyaknya teman disekelilingnya.⁷⁰ Menurutnya emosi dapat berpengaruh dalam pembelajaran, semisal sedang mendapat masalah dengan temannya maka merasa malas dalam belajar. Sebaliknya jika sedang bahagia dan tidak ada masalah dirumah maupun dikelas bisa membuatnya semangat dalam belajar. Sedangkan motivasi menurutnya juga sangat berpengaruh pada perilaku sehari-hari dan membuatnya menjadi semangat dalam belajar. Ia juga mengungkapkan bahwa ia suka dengan pelajaran Akidah Akhlak dan guru

⁶⁹ Hasil Wawancara bersama Wike, (Siswi kelas VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang), Minggu, 25 November 2018, Pukul 11.20 WIB.

⁷⁰ Hasil Observasi, (Siswi kelas VIII B MTs Sunan Kalijogo Malang), Minggu, 25 November 2018, Pukul 09.20 WIB.

BK karena hampir setiap hari memberikan motivasi dan selalu mengingatkan untuk beribadah, berbuat baik dan menghormati orang lain.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara atau interview maupun data dari hasil observasi maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lebih ringkas hasil penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang dengan memadukan beberapa kajian pustaka yang relevan.

1. Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius.⁷¹ Yang dimaksud kompetensi profesional religius sebagaimana di atas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.⁷²

Firman Allah dalam Q.S al-Isra`[17]: 36 yang artinya *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentang hal*

⁷¹ Muhaimin, Dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Dinamika: Cirebon. 1999) Hlm. 115.

⁷² Muhaminin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. (Trigenda Karya: Bandung. 1993) Hlm.173

itu, (karena) sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan di tanya.”

Firman di atas sudah sangat tegas menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memiliki kompetensi profesional sebagaimana diamanatkan dalam UU guru dan dosen. Dalam kaitan ini, al-Ghazali pernah berkata:

“Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid, bagaikan ukiran dan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya dan bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.”⁷³

Untuk membina siswa dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajarnya, dibutuhkan guru pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada cara meningkatkan IQ saja melainkan EQ juga. Dan juga yang tak kalah penting yaitu pemberian motivasi kepada anak, karena peran guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga ada beberapa peranan guru sebagai pendidik dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa.

Seperti halnya disekolah MTs Sunan Kalijogo Malang. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa khususnya guru PAI mata pelajaran akidah akhlak yaitu, guru harus terbuka dengan muridnya, sehingga murid tidak malu untuk sharing masalah yang dihadapinya. Setelah itu guru memberikan petuah dan motivasi, dan memberikan arahan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK mengenai peran dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa, guru BK mengaku dalam meningkatkan EQ

⁷³ Sulaiman, Tathiyah Hasan. *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. (CV. Diponegoro: Bandung, 1986) Hlm. 56

dan motivasi belajar siswa itu dengan mendekati siswa yang berperilaku menyimpang dan diajak sharing, memberikan motivasi, dan mendatangkan motivator seperti alumni yang sudah sukses.

Dalam bukunya Imam Musbikin yang berjudul *guru yang menakjubkan* dijelaskannya beberapa tugas guru dalam pendidikan, antara lain:⁷⁴

1. Guru sebagai korektor yaitu harus bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk,

Firman Allah SWT:

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah {2}: 53)

2. Guru sebagai inspirator yaitu seorang guru harus bisa memberikan ilham yang baik untuk kemajuan peserta didik.

Firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.”(QS. al-Muk`min{40}: 38)

3. Guru sebagai informator seorang guru harus bisa memberikan informasi ilmu perkembangan dan teknologi.
4. Guru sebagai organisator seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik.

⁷⁴ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan!*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010) Hlm. 55-64.

Berdasarkan beberapa tugas guru diatas yang pertama yaitu guru sebagai korektor. Peran guru sebagai korektor di MTs Sunan Kalijogo yaitu dengan mendekati siswa yang menyimpang dan diajak sharing, setelah itu diberikan petuah/ceramah. Yang kedua guru sebagai inspirator, peran guru disini yaitu dengan mencontohkan atau mempraktikkan secara langsung. Misalnya guru ingin membuat siswanya selalu disiplin, maka guru harus lebih dahulu mencontohkannya, seperti tidak boleh telat saat pembelajaran dimulai atau tidak boleh membawa hp saat pembelajaran. Yang ketiga yaitu guru sebagai informator, guru harus update selalu tentang perkembangan ilmu teknologi. Apalagi dizaman milenial yang tak bisa terlepas dari media sosial dan internet. Yang keempat yaitu guru sebagai organisator, dalam dunia pendidikan sudah pasti memiliki kegiatan pengelolaan akademik, semua itu dibentuk agar mempermudah jalannya pendidikan.

5. Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Guru sebagai inisiator seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pembelajaran.
7. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang akan memudahkan kegiatan peserta didik.

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra: dari Nabi Saw: Allah Swt berfirman, ‘Aku telah sediakan untuk hamba-Ku yang shalih, sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dihati manusia. Bukti kebenaran perkara itu terkandung di dalam Al-Qur`an ayat: ‘Tiada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu berbagai nikmat yang menyenangkan

pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka lakukan.”
(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan ad-Dariri)

8. Guru sebagai pembimbing, seorang guru harus bisa membuat peserta didiknya menjadi dewasa sehingga cakap dan mandiri. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (Guide), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.⁷⁵
9. Guru sebagai pengelola kelas, seorang guru harus bisa membuat peserta didiknya betah dikelas dengan motivasi yang tinggi.

Mengenai peran guru yang kelima yaitu guru sebagai motivator, guru sebagai motivator di MTs Sunan Kalijogo yaitu dengan banyak cara antara lain: memberikan ceramah/petuah, memberikan hadiah berupa nilai maupun

⁷⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal 8-10

barang, memberi pujian. Yang keenam yaitu guru sebagai inisiator, guru disini membuat ide-ide untuk membuat siswa agar tidak hanya belajar saja tapi juga mengamalkan misalnya bagi siswa yang sudah mahir dalam mengaji mereka diberikan tugas untuk mengajar adik-adik kelas yang belum mahir dalam mengaji. Yang ketujuh guru sebagai fasilitator yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang memudahkan peserta didik seperti LCD dan alat untuk ekstrakurikuler. Yang kedelapan guru sebagai pembimbing, yaitu guru tidak hanya memberikan teori saja tapi juga praktik kelapangan agar anak mandiri dan cakap. Yang terakhir yaitu guru sebagai pengelola kelas, yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda agar anak tidak bosan dalam pembelajaran misalnya kuis dan game.

Pemahaman terhadap meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa itu sangat penting sekali, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti bahwa guru menjelaskan telah mengetahui dan cukup memahami bahwa sangat penting dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara sering mengingatkan dalam kebaikan dan memberikan motivasi kepada siswa, juga harus adanya faktor pendukung dari luar sekolah seperti orang tua siswa yang bisa diajak bekerja sama dengan guru, menegur dan memanggil siswa yang menyimpang dan diberikan motivasi. Selain itu peran guru juga dengan memberikan kegiatan/pembiasaan disekolah seperti diadakannya bimbingan Al-qur`an dan mengkaji akhlak, melakukan istighotsah setiap hari jum`at, dan membiasakan shalat dhuhur dan dhuha berjamaah. Dalam

kegiatan secara langsung tersebut guru berharap agar hati dan ucapan siswa sama-sama tergerak untuk tidak berbuat menyimpang.

Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu:⁷⁶

1. Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas.
2. Apa yang disampaikan seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Dalam mengajar, guru harus berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu, karena seorang guru adalah panutan bagi siswanya. Kalau pengertian guru dalam Bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sebagai guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.
3. Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif.
4. Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Guru harus memiliki dedikasi yang tinggi maksudnya guru harus mempunyai sikap yang ikhlas dalam mengerjakan dan mengemban tugasnya. Apabila terjadi kesulitan maka ia tidak mudah untuk mengeluh. Guru yang mempunyai dedikasi yang tinggi, berarti dia bukan bekerja karena terpaksa ataupun dengan motif mencari uang. Guru yang

⁷⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hlm. 1

berdedikasi berfokus untuk meningkatkan pengetahuannya dan memberikan perhatian penuh pada segala kegiatan. Guru juga diharapkan mempunyai motivasi agar guru bisa mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal dan efektif, untuk mencapai tujuan yang diharapkan sekolah maupun guru itu sendiri. Guru juga harus mempunyai loyalitas yaitu setia atau patuh terhadap apa yang dilakukan melalui sikap dan tindakan.

5. Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru.
6. Gejala dehumanisasi menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam berbagai ranah kehidupan. Pada generasi muda, gejala ini menyebar sedemikian cepat terutama karena secara kejiwaan mereka belum memiliki akar kepribadian yang kukuh. Selain mengajar, tugas penting seorang guru adalah bagaimana membangun watak para siswanya yang humanis. Watak humanis harus ditanamkan terus menerus dalam setiap momentum pembelajaran. Dalam kehidupan yang kian kompleks seperti sekarang ini, watak humanis akan menjadikan seorang menjadi pribadi yang toleran, pluralis, dan melihat realitas yang multikultur sebagai realitas yang harus dihadapi, bukan ditentang, apalagi sampai menggunakan cara-cara yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Gejala kenakalan pelajar yang kian menjadi-jadi merupakan tantangan besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai humanitas. Kegersangan jiwa, kekerasan nurani, dan hilangnya penghargaan terhadap manusia lain sebagaimana tampak dalam tawuran

pelajar adalah manifestasi dari gejala dehumanisasi. Realitas semacam ini harus terus diminimalisir dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara intensif dan terus-menerus. Dengan demikian, gejala-gejala yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar dapat semakin diminimalisir.

7. Perkembangan Iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif.

Dari penjelasan diatas, sosok guru merupakan aktor yang harus mengikuti naskah yang sudah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya.⁷⁷ Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah, guru yang memiliki kemampuan dalam menunjukkan penampilannya di depan kelas.

Dengan demikian, berdasarkan analisis peneliti mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa, menurut peneliti semua guru yang mengajar di MTs Sunan Kalijogo khususnya guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak sudah sangat memahami betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan. Jika benar-benar diperhatikan peran seorang guru sangat tidak mudah, karena peran guru sebenarnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi banyak sekali peran-peran guru yang harus dipahami dan dimiliki oleh guru seperti pada penjelasan diatas.

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal 56.

Adapun peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang menurut beberapa narasumber diatas adalah sebagai berikut:

1. Guru harus terbuka dengan siswa agar siswa bisa sharing tentang masalahnya.
2. Senantiasa memberikan motivasi kepada semua siswa
3. Memberikan petuah dan ceramah.
4. Memberikan tugas seperti mencatat keseharian siswa dalam kolom yang berisi hal-hal positif dan negatif.
5. Mendatangkan motivator dari luar seperti alumni yang sudah sukses.
6. Dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan diantaranya yaitu bimbingan Al-Qur`an metode Ummi, mengaji tentang akhlak, istighotsah setiap hari jum`at, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha, serta mendengarkan murotal dan lagu islami disaat jam istirahat. Dalam kegiatan tersebut guru berharap agar hati dengan ucapannya sama-sama tergerak untuk tidak berbuat menyimpang.
7. Diadakannya ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Ekstrakurikuler di MTs Sunan Kalijogo meliputi Tae Kwondo, banjari, drum band, dan tari.

Dapat ditarik secara garis besar bahwa Peran Guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru MTs Sunan Kalijogo Malang menunjukkan arahan yang sama yaitu mencakup semua peranan guru yang sudah dijelaskan diatas. Secara umum semua peran guru di MTs Sunan

Kalijogo hampir sama, hanya saja ada satu atau dua hal yang masih sulit dilakukan oleh guru khususnya guru PAI, salah satunya adalah faktor eksternal yaitu orang tua siswa yang tidak bisa diajak bekerja sama dengan guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang

Emosi dan motivasi merupakan keadaan atau gejala psikologis pada seorang individu. Adanya emosi menyebabkan seseorang merasakan senang, sedih, cemburu, cinta, aman, takut, semangat, dan sebagainya. Sementara motivasi menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dan bertahan dalam melakukannya. Emosi dan motivasi memiliki keterkaitan yang cukup erat. Menurut Sri Rumini, motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, motivasi pada dasarnya merupakan motor penggerak dan memberi arah serta tujuan yang hendak dicapai. Namun, konsep dasar dari pengertian motivasi yang juga penting adalah memberikan ketahanan untuk tetap berjalan dalam tujuan yang akan dicapai sampai benar-benar dapat dicapai.⁷⁸

Pentingnya motivasi dan emosi selama proses belajar dan pembelajaran memberikan pemahaman tentang perlunya guru memperhatikan emosi dan memunculkan serta menjaga motivasi siswa selama proses pembelajaran.

⁷⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 56-57

Menurut Eric Jensen, memotivasi dalam belajar pada siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:⁷⁹

- a. Tanamkan keyakinan positif kepada siswa tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.
- b. Peliharalah lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik dan emosional sehingga siswa lebih fokus dan berkonsentrasi dalam belajar.
- c. Tandai kesuksesan dan pencapaian prestasi siswa dengan kegembiraan atau perayaan bahkan penghargaan dan hadiah sehingga siswa termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkannya.
- d. Berikan siswa harapan untuk sukses dalam belajar sehingga terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh- sungguh.
- e. Mengelola kondisi psikologis siswa, artinya guru membangun kondisi pembelajaran yang memunculkan rasa nyaman, menyenangkan, dan membuat siswa selalu ingin mengikuti proses pembelajaran.
- f. Tingkatkan frekuensi pemberian umpan balik pada siswa sebagai bentuk penghargaan atau apresiasi usaha siswa dalam belajar.
- g. Berikan siswa pengalaman dan cerita-cerita tentang kesuksesan dalam belajar, baik yang menggambarkan kerja keras, kedisiplinan, dan usaha untuk sukses dalam belajar dan berkarier.
- h. Libatkan segenap potensi dan intelegensia yang siswa memiliki dalam belajar. Artinya, proses pembelajaran memadukan seluruh potensi siswa sehingga berbagai aspek potensi dapat tereksplorasi.

⁷⁹ Ibid, Hlm. 61-63.

- i. Libatkan emosi siswa secara kuat dalam proses pembelajaran.
- j. Dorong serta berikan ikatan sosial yang positif pada siswa, baik secara individual maupun secara klasik.

Dalam kehidupan pasti ada saja masalah yang dihadapi oleh setiap manusia, begitu halnya dalam dunia pendidikan. Sering kali kita mendengar berita-berita, bahkan disekeliling kita banyak sekali kenakalan yang dilakukan siswa disekolah maupun diluar sekolah. Ada banyak sekali penyimpangan sosial yang sering dilakukan oleh siswa antara lain pembullying, tawuran, geng motor, memakai narkoba dan masih banyak lagi. Dari permasalahan diatas tidak bisa terlepas dari peranan guru, karena seorang guru mempunyai tugas bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tapi juga mendidik, mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya. Begitupun dalam mendidik siswa, ada beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat peranan guru. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu:

Menurut kamus ilmiah, faktor adalah suatu hal yang dapat dijadikan alat untuk mempengaruhi dan untuk ikut menentukan berlakunya suatu kejadian.⁸⁰ Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa ada 2 yaitu faktor intren dan ekstrenal.

⁸⁰ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, Hal. 164

1. Faktor Intren

Faktor intren adalah faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri meliputi aspek fisiologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian). Menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya, menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor-faktor fisiologi dan faktor-faktor psikologi.⁸¹

a. Aspek fisiologis

Berdasarkan analisis peneliti banyak anak-anak yang merasa minder dan malu untuk bergaul dengan temannya kebanyakan dikarenakan kondisi fisiknya. Biasanya peran guru dalam menghadapi siswa yang seperti ini yaitu dengan didekati, diajak sharing dan diberikan motivasi secara terus menerus. Bukan hanya itu, guru juga memberikan ceramah/petuah kepada seluruh siswa agar saling menghargai orang lain, selalu berbuat baik, dan saling menolong. Jika dalam kelas kita bisa bentuk kelompok secara acak untuk saling berdiskusi dan bisa membagi tugas masing-masing, semua itu dilakukan agar semua siswa bisa akrab dengan temannya.

b. Aspek psikologis

Menurut Walgito psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang

⁸¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 233

tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.⁸²

Dalam lingkup sekolah di MTs Sunan Kalijogo banyak siswa yang memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan siswa itu tidak bisa disamakan antara siswa satu dengan yang lainnya. Ada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan mampu mengembangkan bakat minatnya, sehingga siswa itu aktif di sekolah dan membuat mereka tambah percaya diri sehingga mudah bergaul dengan temannya. Tapi bagi siswa yang merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan seperti itu, maka siswa itu akan malu karena menganggap dirinya tidak bisa apa-apa.

Peran guru disini dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda tidaklah mudah, maka dari itu guru berusaha memberikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa sesuai dengan hobi yang disukainya, misalnya tari bagi yang suka menari, banjari bagi yang suka bershalawat, drum band, taek kwondo bagi yang suka bela diri, dan ada juga Qiro`ah. Kalau bagi siswa yang malu biasanya kita akan tunjuk sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Bila para pendidik telah melakukan berbagai stimulasi kepada anak dalam rangka menggali potensinya, maka sudah seyogianya apa yang sudah dilakukannya tersebut dites.⁸³

⁸² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010) Hlm.15.

⁸³ Saifuddin Azwar, 2000. *Tes Prestasi-Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar) Hal. 13.

2. Faktor Ekstren

Menurut guru PAI di MTs Sunan Kalijogo faktor penghambat dan pendukung yang paling berpengaruh adalah faktor eksternal. Faktor ekstern berasal dari faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, dan kesemuanya itu mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, jika dia hidup dalam keluarga yang harmonis dan lingkungan masyarakat yang baik, maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional seseorang. Dalam ajaran agama Islam baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang luhur itu dapat terwujud dengan adanya akhlak yang baik dalam diri seseorang, jadi sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak maka wajib bagi mereka menanamkan akhlak yang baik pada anaknya.

Berdasarkan realita penyimpangan yang dilakukan oleh siswa rata-rata yaitu dari faktor eksternal. Karena dari banyaknya kenakalan siswa setelah diselidiki memang dari lingkungan sosial di masyarakat maupun keluarganya. Yang disulitkan guru itu bukan bagaimana cara mengajar agar anak itu bisa pintar disekolah, berprestasi disekolah, atau baik disekolah saja, tapi juga bagaimana siswa itu bisa pintar, berprestasi, dan baik diluar sekolah. Sebenarnya tidak sulit membuat anak itu bisa baik disekolah, karena lingkungan di sekolah sudah sangat mendukung. Yang tidak mendukung adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Kadang guru juga bingung karena orang tua merasa bahwa siswa adalah

tanggung jawab seorang guru, sedangkan guru mengajarkan kebaikan disekolah tapi diluar sekolah orang tua membiarkannya.

Peran guru di MTs Sunan Kalijogo dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan dilakukannya sharing antara orang tua siswa dengan guru, agar guru maupun orang tua siswa sama-sama mengetahui kondisi siswa, dan sama-sama bertanggung jawab atas keberhasilan siswa. Seandainya semua orang tua siswa itu bisa diajak bekerja sama, maka akan mendukung peran seorang guru dan berpengaruh kuat dalam perilaku siswa di sekolah maupun dikehidupan sehari-hari.

3. Media Sosial

Selain dua faktor diatas, berdasarkan wawancara dengan Bu Puji Wulansari yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Sunan Kalijogo bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa tidak hanya faktor internal dan eksternal saja, beliau juga menambahkan bahwa media sosial juga termasuk dalam faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa.

Pada zaman milenial ini sangat sulit sekali untuk tidak menggunakan media sosial, bahkan semua orang tidak bisa terlepas dari media sosial. Media sosial sangat-sangat mendukung bagi semua orang untuk mencari informasi apa saja, dan sangat memudahkan para penggunanya. Khususnya bagi para siswa dalam belajar, media sosial sangat berguna bagi siswa yang bingung dalam mempelajari pelajaran. Bahkan sekarang banyak sekali

tugas-tugas siswa yang harus mencarinya di media sosial contohnya mencari artikel ataupun berita-berita. Selain itu media sosial juga memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan teman dan guru lewat aplikasi-aplikasi di hp seperti facebook, instagram, whatsapp dan lain-lain. hal-hal tersebut merupakan faktor pendukung guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa.

Akan tetapi media sosial juga bisa menjadi penghambat guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Kebanyakan sekarang siswa banyak menghabiskan waktunya dengan media sosial, salah satunya adalah bermain hp. Karena begitu mudahnya menggunakan hp, waktu siswa dihabiskan dengan bermain fb, game, dan digunakan untuk mencari hal-hal yang tidak bermanfaat.

Di era modern, manusia dipermudah dalam melakukan berbagai hal. Salah satu kemudahan yang diciptakan adalah berinteraksi melalui internet. Semakin berkembangnya internet memunculkan pola interaksi dapat dilakukan tanpa harus berada dalam ruang dan waktu yang bersamaan. Menurut Anthony Giddens, dengan adanya modernitas hubungan ruang dan waktu terputus yang kemudian ruang perlahan-lahan terpisah dari tempat.⁸⁴ Dari pernyataan Giddens dapat dilihat bahwa manusia menciptakan interaksi baru tanpa harus bertemu secara fisik, yang salah satunya dilakukan melalui internet, khususnya media sosial.

⁸⁴ Ritzer George Ritzer dan J. Gooman Douglas. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post modern* Hlm. 617.

Media sosial sangatlah berpengaruh bagi siswa dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajarnya. Media sosial juga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat guru, khususnya guru PAI mata pelajaran akidah akhlak. Dalam mengatasi faktor penghambat guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi siswa yaitu guru diharapkan bisa mengetahui tren apa saja yang digandrungi anak-anak atau siswa pada saat ini khususnya media sosial, dan aplikasi-aplikasi yang sedang disukai anak milenial. Guru juga diharapkan mengikuti perkembangan teknologi, agar tidak gagap teknologi. Selain itu juga akan mempermudah peran guru dalam mengatasi permasalahan yang ada pada siswanya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo menurut beberapa narasumber diatas adalah sebagai berikut: a). Guru harus terbuka dengan siswa agar siswa bisa sharing tentang masalahnya b). Senantiasa memberikan motivasi kepada semua siswa c). Memberikan petuah dan ceramah d). Memberikan tugas seperti mencatat keseharian siswa dalam kolom yang berisi hal-hal positif dan negatif e). Mendatangkan motivator dari luar seperti alumni yang sudah sukses f). Dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan. g). Diadakannya ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat siswa.
2. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu: a). Faktor Intren b). Faktor Ekstren dan c). Media Sosial.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Malang baik di dalam ataupun diluar proses pembelajaran, peneliti juga ingin menyampaikan sedikit saran untuk menunjang sebuah perbaikan untuk meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa:

1. Bagi guru, Guru tetap harus sharing dengan guru lain terkait problematika yang dialami, selain itu harus adanya sharing guru dengan orang tua siswa agar lebih mudah mengetahui permasalahan siswa.
2. Bagi siswa, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, peserta didik harus senantiasa mempersiapkan diri dengan baik agar ketika pembelajaran berlangsung peserta didik dapat menerima materi dengan baik.
3. Untuk MTs Sunan Kalijogo, agar senantiasa memberikan perhatian lebih terhadap EQ dan motivasi belajar siswa agar siswa tahu bagaimana cara bersosial yang baik dan semangat dalam pembelajarannya yaitu dengan tetap melakukan monitoring terhadap guru, peserta didik, serta melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai demi menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI khususnya Akidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel Yogyakarta, KOMPAS.com,
<https://regional.kompas.com/read/2018/02/26/17335021/dianiaya-teman-temannya-di-sekolah-seorang-siswa-alami-gegar-otak>. Penulis : Kontributor Yogyakarta, Markus Yuwono, Editor: Erwin Hutapea.
- Fauzi, Muhammad. 2013. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang*.
- Purwanti, Tri . 2009. *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Tunanetra yang Menyandang Tunagrahita di SLB-A Yaketunis Yogyakarta*.
- Faridatul, Fitriyah. 2014. *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota 3 Kediri*.
- Shinta, Linggar. 2016. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar*.
- Kurifawan, Ferdi Nanda. 2018. *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Konsumtif Membeli Produk Fashions pada Mahasantri Ma`had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Kiftiya. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Al-Maarif 01 Singosari Malang*.
- Badruddin, Muhammad Miqdad. 2018. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Anggota Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Maliki Malang*.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 (2003), 21.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Mahmud, Dimiyati. 2009. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta).
- Musbikin, Imam. 2010. *Guru yang Menabjubkan!*, (Jogjakarta: Buku Biru).

Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama).

Jurnal *Psikologi Emosi* http://www.psikoterapis.com/?en_bacaan-psikologi,14.

Saphiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*/Lawrence E. Shapiro; alih bahasa, Alex Tri Kantjono. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama).

Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Inteligence)*. (Jakarta: Gema Insani).

L.N, Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)..

Sapuri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers).

Winkel. 1989. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia).

Rajidan, 2003. *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan).

Irham, Muhammad. 2014. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media).

Natawijaya dan Rohman, 1979. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prindo Jaya).

Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta:Grafindo Litera Media).

Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

J Meleong, Lexi. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya).

Furchan, Arif. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional).

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta).

- Sugiyono. 2009 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta).
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Muhaimin. 1999. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Dinamika: Cirebon).
- Muhaminin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. (Trigenda Karya: Bandung).
- Sulaiman, Tathiyah Hasan. 1986. *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. (CV. Diponegoro: Bandung).
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. 2002. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga).
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta).
- Saifuddin Azwar, 2000. *Tes Prestasi-Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar)

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah pengamatan tentang peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang yang meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang.

B. Aspek yang diamati:

1. Peran Guru dalam mengajar.
2. EQ dan Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.
3. Proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII.
4. Pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa.

Tabel dibawah berikut akan menjelaskan peran guru dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa serta menjelaskan hasil belajar pada siswa kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu sebagai berikut:

MB= Meningkatkan Belajar

TM= Tidak Meningkatkan

BM= Belum Meningkatkan

Tabel 1 Peran Guru dalam meningkatkan EQ pada siswa

NO	Peran Guru dalam Meningkatkan EQ pada siswa	Kelas VIII A			Kelas VIII B			Hasil Belajar		
		MB	BM	TM	MB	BM	TM	MB	BM	TM
1.	Guru terbuka dengan siswa sehingga siswa tidak segan untuk melakukan sharing pengalamannya.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
2.	Guru senantiasa memberikan motivasi belajar kepada siswa melalui ceramah/petuah-petuah.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
3.	Guru memberikan tugas untuk diskusi serta tanya jawab.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
4.	Guru mengadakan pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti bimbingan Al-Qur`an, istighosah, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, memutarakan murotal dan lagu islami saat jam pelajaran.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
5.	Diadakannya ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa yang meliputi Taek Kwondo, banjari, tari, dan drum band.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-

6.	Guru memberikan tugas para siswa yang sudah mahir untuk memimpin shalat dhuhur dan mengajar adik kelas untuk belajar mengaji.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Tabel 2 Peran guru dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa

NO	Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa	Kelas VIII A			Kelas VIII B			Hasil Belajar		
		MB	BM	TM	MB	BM	TM	MB	BM	TM
1.	Guru senantiasa memberikan motivasi belajar kepada siswa melalui ceramah/petuah-petuah.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
2.	Guru memberikan tugas-tugas yang meningkatkan motivasi siswa.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
3.	Guru mendatangkan motivator dari luar seperti alumni yang sudah sukses.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
4.	Diadakannya ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa yang meliputi Taek Kwondo, banjari, tari, dan drum band.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
5.	Guru memberikan pujian dan hadiah bagi siswa yang berprestasi	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-

6.	Guru memberikan tambahan nilai bagi anak yang berperilaku baik dan yang sudah memenuhi tugasnya.	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
----	--	---	---	---	---	---	---	---	---	---



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Transkrip Wawancara I

Nama Informan : Bu Puji Wulansari S. Pd

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tanggal Wawancara: Kamis, 22 Januari 2019

Jam Wawancara : 10.15 WIB

Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah

-
1. Masalah Apa yang sering muncul pada siswa khususnya mengenai faktor kecerdasan Emosional Siswa (mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain) ?
Jawaban: “Kalo SMA biasanya sudah bisa diajak berfikir dewasa, kalau yang paling sulit itu mengelola emosionalnya anak usia SMP/MTs. Kalau diusia segini anak biasanya merasa paling benar. Karena masa-masa puber itu juga kan ada pada usia ini, jadi emosi anak itu naik turun. Mereka juga merasa paling banyak masalahnya, beban hidupnya paling berat. Menurut saya yang mempengaruhi siswa dalam belajar biasanya karena masalahnya, entah itu masalah dengan temannya, lawan jenisnya, atau keluarganya.”
 2. Bagaimana cara bapak ibu untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa ?
Jawaban: “ Kalau IQ kan sudah ada takarannya, kalau EQ ya itu tadi kalau anak itu terhindar dari masalah, tidak ada masalah biasanya mereka semangat dalam belajar. Cara mengetahui kecerdasan emosional siswa yah melalui pengamatan perilaku siswa.”
 3. Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam membina kecerdasan emosional siswa dan apa saja peran ibu dalam hal ini?
Jawaban: “Biasanya ya dikasih petuah-petuah ceramah, menceritakan pengalaman ibu guru dulu juga pernah mengalami masalah seperti itu, ya dikasih motivasi bahwa hidup itu hanya sekali jangan dibuat susah. Kadang ada

1 anak atau 2 anak yang curhat tentang masalahnya, saya biasanya memberikan motivasinya kesemua siswa.”

4. Selama ini aspek kecerdasan emosional apa saja yang sudah dikembangkan kepada siswa terutama dalam aspek PAI?

Jawaban: “Disekolah ada yang namanya kegiatan wajib yakni shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, ada istighasah, dan mengaji metode UMMI yang wajib diikuti siswa selain itu ada juga kegiatan ekstrakurikuler antara lain banjari, taek kwondo, tari dan drum band. Dan Alhamdulillah dari sini ada siswa yang sudah bisa menjadi imam shalat tarawih didesanya dan banyak yang bagus mengajinya sudah bisa mengajar adik kelasnya.

5. Faktor apa saja yang menghambat kecerdasan emosional siswa?

Jawaban: “ Ya bisa dari anaknya sendiri, bisa juga dari teman, orang tua, dan juda dari media sosial seperti hp.

6. Faktor apa saja yang mendukung dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa?

Jawaban: “Kembali lagi pada yang tadi kalau semisal dari sosial media atau teman-temannya siswa bisa memilih dan memilah maka emosi dan motivasi belajarnya juga baik, begitupun sebaliknya. Dan dari gurunya juga harus sering-sering sharing dengan siswa, semakin siswa terbuka dengan guru maka semakin banyak mendapatkan motivasi.”

7. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

Jawaban: “Sering-sering diingatkan, diberi masukan ceramah, selain itu pemberian pujian, hadiah,dan nilai bagi anak yang sudah melakukan tugasnya dengan baik juga sangat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.”

8. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi siswa ?

Jawaban: “Biasanya kalau sudah malas belajar ya malas nggak mau memperhatikan, mudah terpengaruh dengan temannya.”

9. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban: “Diberikan motivasi, diingatkan kembali mbak pokoknya tidak boleh bosan dalam mengingatkan kebaikan. Sampai anak-anak saya berikan tugas

untuk mencatat kesehariaanya yang berisi hal positif dan negatif dari bangun tidur ampai tidur lagi.”



Transkrip Wawancara II

Nama Informan : Bu Nova Khilda A

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling

Tanggal Wawancara: Minggu, 25 November 2018

Jam Wawancara : 09.26 WIB

Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah

-
1. Masalah Apa yang sering muncul pada siswa khususnya mengenai faktor kecerdasan Emosional Siswa (mengetahui emosi, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain) ?
Jawaban: “Paling sulit itu mengelola emosi anak usia SMP/MTs.”
 2. Bagaimana cara bapak ibu untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa ?
Jawaban: “ Dengan cara mengamati anak, kalau sering marah atau melamun biasanya itu tanda kalau anak ada masalah kalau sudah gitu yah diajak sharing.”
 3. Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam membina kecerdasan emosional siswa dan apa saja peran ibu dalam hal ini?
Jawaban: “Memberikan motivasi atau petuah/ceramah kepada anak.”
 4. Selama ini aspek kecerdasan emosional apa saja yang sudah dikembangkan kepada siswa terutama dalam aspek PAI?
Jawaban: “Mengembangkan minat bakat siswa kalau dalam aspek PAI sendiri itu disini ada kaligrafi, Qiro`ah, banjari, belajar menjadi imam shalat, memimpin yasinan.”
 5. Faktor apa saja yang menghambat kecerdasan emosional siswa?
Jawaban: “ Ya bisa dari anaknya sendiri, bisa juga dari teman, orang tua, dan juda dari media sosial seperti hp.
 6. Faktor apa saja yang mendukung dalam meningkatkan EQ dan motivasi belajar siswa?
Jawaban: “Ada dua faktor mbak yaitu Internal pada diri anak itu sendiri dan Eksternal pada lingkungannya.”

7. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

Jawaban: “Guru harus selalu memberikan semangat dengan melalui ceramah, mendatangkan motivator dari luar, biasanya anak paling suka kalau didatangkan oleh kaka kelas yang sudah sukses, itu yang membuatnya berantusias dalam belajar.”

8. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi siswa ?

Jawaban: “Kebanyakan terpengaruh dengan temannya, selain itu juga tidak ada kerja samanya orang tua dan guru, kebanyakan orang tua hanya mempasrahkan anaknya agar dididik dengan baik disekolah tapi dirumah dibiarkan .”

9. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban: “Harus sering-sering memotivasi siswa, memberikan ceramah dan yang paling penting harus adanya kerja sama antara orang tua dan guru.”



Lampiran 3

Transkrip Wawancara I

Nama Informan : Vina Intiyas

Jabatan : Siswa kelas VIII A

Tanggal Wawancara: Minggu, 25 November 2018

Jam Wawancara : 11. 04 WIB

Tempat Wawancara : Depan Kelas VIII A

-
1. Apakah kalian menyukai pembelajaran Akidah Akhlak?
Jawaban: "Suka"
 2. Apa metode yang sering diterapkan guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran?
Jawaban: "Biasanya itu dijelaskan dulu setelah itu di beri tugas untuk dikerjakan tapi lebih sering disuruh mengerjakan LKS"
 3. Apa yang menjadi problem dalam pembelajaran PAI?
Jawaban: " Kalau PAI itu gampang dipelajari tapi susah untuk dipraktikkan"
 4. Apa emosi itu menurut kalian?
Jawaban: "Marah"
 5. Apakah emosi itu berpengaruh dalam pembelajaran?
Jawaban: "Berpengaruh, biasanya kalau lagi sedih jadi malas untuk belajar"
 6. Bagaimana kalian dalam mengendalikan emosi semisal kalian sedih atau putus asa?
Jawaban: "Mendengarkan musik, curhat dengan orang terdekat, sharing dengan guru."
 7. Apabila salah satu teman dari kalian ada yang tidak bisa dalam pembelajaran dan semisal kamu bisa, apa yang kamu lakukan?
Jawaban: "Kalau saya bisa ya dibantu"
 8. Bagaimana cara kalian dalam berteman?
Jawaban: "Bapak Ibu guru mengajarkan berteman yang baik itu tidak memilih-milih teman dan juga saling membantu kalau bisa."

9. Apakah guru PAI disini sering memberikan motivasi?

Jawaban: “Sering”.

10. Motivasi apa yang selalu diberikan oleh guru PAI?

Jawaban: “Biasanya memotivasi untuk slalu melakukan hal baik, mengingatkan untuk tidak meninggalkan ibadah dan menghormati orang lain.”

11. Menurut kalian apakah motivasi guru berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar?

Jawaban: “Sangat berpengaruh”

12. Pembelajaran seperti apa yang kalian harapkan kepada guru khususnya pada guru PAI sehingga bisa membuat kalian termotivasi untuk belajar?

Jawaban: “Harusnya tidak selalu belajar dibuku, harus diselingi permainan atau menonton film atau video dalam pembelajaran”



Transkrip Wawancara II

Nama Informan : Wike

Jabatan : Siswa kelas VIII B

Tanggal Wawancara: Minggu, 25 November 2018

Jam Wawancara : 11. 20 WIB

Tempat Wawancara : Depan Kelas VIII A

1. Apakah kalian menyukai pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban: "Suka"

2. Apa metode yang sering diterapkan guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran?

Jawaban: "guru banyak menerangkan dan mengerjakan tugas"

3. Apa yang menjadi problem dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: "Cepat bosan karena guru banyak menerangkan"

4. Apa emosi itu menurut kalian?

Jawaban: "Marah"

5. Apakah emosi itu berpengaruh dalam pembelajaran?

Jawaban: "Berpengaruh"

6. Bagaimana kalian dalam mengendalikan emosi semisal kalian sedih atau putus asa?

Jawaban: "Guru mengajarkan kalau lagi sedih harus berwudhu dan membaca Al-Quran agar hati tenang."

7. Apabila salah satu teman dari kalian ada yang tidak bisa dalam pembelajaran dan semisal kamu bisa, apa yang kamu lakukan?

Jawaban: "Diajari".

8. Bagaimana cara kalian dalam berteman?

Jawaban: "Harus baik dengan teman, saling menghormati dan membantu orang lain."

9. Apakah guru PAI disini sering memberikan motivasi?

Jawaban: "Sering"

10. Motivasi apa yang selalu diberikan oleh guru PAI?

Jawaban: “Banyak tapi yang paling sering harus selalu melakukan kebaikan.”

11. Menurut kalian apakah motivasi guru berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar?

Jawaban: “Berpengaruh”

12. Pembelajaran seperti apa yang kalian harapkan kepada guru khususnya pada guru PAI sehingga bisa membuat kalian termotivasi untuk belajar?

Jawaban: “Kalau bisa sih belajar dengan disebarengi permainan seperti kuis atau apa gitu biar tidak merasa bosan.”



Lampiran 4**DOKUMENTASI**

**Gambar 1 : Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak
MTs Sunan Kalijogo**



**Gambar 2: Wawancara dengan Guru BK
MTs Sunan Kalijogo**



Gambar 3: Wawancara dengan siswa kelas VIII A dan VIII B



Gambar 4: Wawancara dengan Guru Mapel Akidah Akhlak



Gambar 5: Sekolah MTs Sunan Kalijogo



Gambar 6: Kegiatan Istighotsah



Gambar 7: Kegiatan ba`da Shalat Dhuha



Gambar 8: Kegiatan Ekstrakurikuler Taek Kwondo



Gambar 9: Kegiatan Ekstrakurikuler Tari



Gambar 10: Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band



Lampiran 5

SURAT PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 2911 /Un.03.1/TL.00.1/11/2018	22 November 2018
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala MTs Sunan Kalijogo Malang di Malang		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Fathihatin Nur' Aini	
NIM	: 14110049	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2018/2019	
Judul Skripsi	: Peran Guru PAI dalam Meningkatkan EQ dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang	
Lama Penelitian	: November 2018 sampai dengan Desember 2018 (2 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p> <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
		Dekan,  M. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003
Tembusan : 1. Yth. Ketua Jurusan PAI 2. Arsip		

Lampiran 6

LEMBAR BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faxmille (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : FATHIHATIN NUR' AINI
 NIM : 14110049
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
 Judul Skripsi : PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN EQ DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MTS SUNAN KALJOGO MALANG

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd Dosen Pembimbing
1.	07-02-2019	Bab IV, V, dan VI	[Signature]
2.	21-02-2019	- Dibuat Asdaman Observasi - Proporsional Data $\frac{D_{ij}}{D_{i.}}$ - Teknik penulisan.	[Signature]
3.	04-03-2019	- Perhatikan PPKI (Mendang Se-pi)	[Signature]
4.		- Urutan → minie 15 hal - Abstrak perkom → ringkasan	[Signature]
5.	25-03-2019	Pembahasan → diberikan: (Cukup referensi teori kor tidak ada/sangat kurang)	[Signature]
6.			
7.	03-05-2019	- Sematkan hal & kecil terlewat - Pelajar Bgmr membuat Sajian bab V: <u>penulisan</u>	[Signature]
8.	06-05-2019	perhatikan Catur: di perhatikan.	[Signature]
9.	07-07-2019	- Acc... Bisa ikut ujian dgn Catur meliputi 2 menarik Catur (Hawid) - Agar dicek konsultasi Plagiator.	[Signature]
10.	09-05-2019	Acc... Bisa dft ujian di cat: di lampirkan hasil cek turnitin (antiplagiasi)	[Signature]

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M.Ag.
 NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 7

BIODATA MAHASISWA



Nama : Fathihatin Nur`Aini

NIM : 14110049

TTL : Lamongan, 01 November 1996

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2014

Riwayat Pendidikan: 1. Lulusan TK Muslimat THO-HID Lamongan Tahun 2003
 2. Lulusan MI THO-HID Lamongan Tahun 2008.
 3. Lulusan MTs. Darul Rohmah Lamongan Tahun 2011.
 4. Lulusan SMA 1 Siman Jaya Lamongan Tahun 2014.

No. Hp : 081554367367

Malang, Mei 2019

Fathihatin Nur`Aini